



**PENJELASAN TENTANG
HAL-HAL YANG SERING DIPERMASALAHKAN
DALAM WAHIDIYAH**

Dikeluarkan Oleh

**DEWAN PIMPINAN PUSAT
PENYIAR SHOLAWAT WAHIDIYAH**

Sekretariat :

Pesantren "At-Tahdzib" (PA) Rejoagung, Ngoro
JOMBANG 61473 JAWA TIMUR

Telp. (0354) 326720- Fax (0354) 327599

Website : wahidiyah.org. Email : dpp_psw@yahoo.co.id

SK MENKUMHAM RI Nomor: AHU-138.AH.0106. Tahun 2011

PENJELASAN TENTANG HAL-HAL YANG SERING DIPERMASALAHKAN DALAM WAHIDIYAH



الْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِي أَتَانَا
بِالْوَاحِدِيَّةِ بِفَضْلِ رَبِّنَا
الْحَمْدُ لِلّهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَيْكَ وَالْآلِ أَيَّا خَيْرُ الْأَنَامِ
رَبُّ كَرِيمٍ وَأَنْتَ ذُو حُكْمٍ عَظِيمٍ
فَالشَّفَاعَةُ لَنَا فَأَشْفَعْنَا لَنَا عِنْدَ الْكَرِيمِ
يَا أَيُّهَا الْغَوْثُ سَلَامُ اللّهِ
عَلَيْكَ رَبِّنَا بِإِذْنِ اللّهِ
وَانْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِي بِنَظْرِهِ الْعَلِيِّةِ
مُؤْصَلَةٌ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ
أَمَّا بَعْدُ

Di dalam Wahidiyah (Sholawat, pengamalan, mujahadah, Ajaran, dan lembaga organisasinya) ada beberapa hal dan istilah yang belum dikenal oleh umat Islam pada umumnya, sehingga ketika disampaikan sering terjadi kesalahfahaman yang bisa meresahkan masyarakat, lebih-lebih ketika penyampaiannya kurang mendasar dan kurang bijaksana. Yang sering terjadi selama ini, timbulnya permasalahan itu disebabkan tuduhan, pandangan, pendapat, hasil penelitian, dan sebagainya yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya atau karena ada perbedaan cara memandangnya. Misalnya sesuatu yang bersifat haqiqat dipandang dengan kacamata syari'at. Kemudian hal-hal tersebut disampaikan di tengah-tengah masyarakat tanpa adanya tabayyun (klarifikasi) dengan yang bersangkutan (lembaga PSW). Di sisi lain, timbulnya permasalahan bisa terjadi karena adanya oknum-oknum yang mengatasnamakan pengamal Wahidiyah yang menyimpang atau tidak sesuai dengan yang dibimbingkan oleh Muallif Sholawat Wahidiyah sendiri.

Dengan ini kiranya sangat diperlukan adanya penjelasan hal-hal terebut. Mudah-mudahan tulisan ini bisa dimanfaatkan untuk menambah pemahaman, pengertian dan penerapan yang benar bagi para pengamal dan penyiar Wahidiyah agar penyampaiannya kepada masyarakat lebih mudah diterima, difahami, dan diamalkan sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang negatif. Begitu pula bisa dimanfaatkan dan dijadikan acuan/kajian bagi tokoh-tokoh agama dan masyarakat (Ulama dan Umara) ketika akan mengeluarkan pandangan dan fatwanya. Hal-hal tersebut diantaranya sebagai berikut:

A. Hal GHOUTSU HADZAZ-ZAMAN

1. Di dalam bimbingan Wahidiyah ada suatu hal yang belum diketahui oleh umumnya ummat Islam (kecuali orang-orang tertentu/khash), yaitu masalah Ghouts atau Ghoutsu zaman, baik tentang keberadaan, kedudukan dan khashaishnya maupun cara memberikan hak, cara berhubungan dan bertawasul/beristighsah kepadanya. Oleh karena itu ketika diungkap secara umum sudah sewajarnya akan terjadi pro dan kota di kalangan ummat Islam sendiri serta bisa

memanaskan situasi jika masing-masing pihak tidak bisa menyikapinya dengan bijaksana. Namun kalau tidak diungkapkan oleh siapa saja yang mengetahuinya maka akan terkena kecamannya *kitmanil-ilmi* (menutup-nutupi ilmu) sebagaimana dalam hadits Nabi ﷺ

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا يَعْلَمُهُ الْجِنْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِّنْ نَارٍ (رَوَاهُ الطَّبرَانِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ)

“Barang siapa menutup-nutupi ilmu yang diketahuinya maka dia akan diikat besuk hari kiamat dengan pengikat dari api”. (H.R. At-Thabrani dari Ibni Abbas Ra.) (Jami’ul-ahadits, Imam Suyuthi, hadits no. 23696).

2. Masalah Ghouts termasuk masalah khilafiyah sebagaimana masalah khilafiyah lainnya. Khilafiyahnya sama dengan khilafiyah tentang tawasul dengan Rosululloh ﷺ atau para wali Allah SWT, bacaan manaqib, bacaan tahlil untuk orang yang telah meninggal dunia, istighotsah, dan sebagainya. Sebagian besar ulama terdahulu (jumhur) terutama yang berhaluan ahlissunnah wal-jama’ah (seperti yang diikuti oleh Jam’iyah NU) membenarkan bahkan melaksanakan dan menganjurkan hal-hal tersebut. Tapi juga ada golongan lain yang tidak membenarkan bahkan menolaknya dengan nada yang sangat keras.⁽¹⁾ Dalam hal-hal tersebut Wahidiyah mengikuti ulama yang membenarkannya. Mengikutinya karena adanya dasar/ landasan *naqlan wa’aqlan* dari ulama terdahulu sebagaimana dalam uraian di nomor-nomor berikut ini.
3. Kalimah “GHOOTS” makna aslinya *pertolongan*. Kemudian bermakna *isim fa’il* (orang yang memberi pertolongan). Boleh disebut *Penuntun* atau *Pembimbing*. Penuntun kepada kebaikan, pembimbing kepada keselamatan dan kebahagiaan yang diridloai ALLOH WA ROSUULIHI ﷺ *fiddun-ya wal akhiroh*. Penuntun dan penarbiyah khususnya di bidang menuju *wushul-sadar-ma’rifat* kepada ALLOH WA ROSUULIHI ﷺ dan penolong dari berbagai kesulitan dan problem-problem kehidupan lainnya.⁽²⁾

4. Ta’rif dan Keberadaan Al-Ghouts

وَأَمَّا تَعْرِيفُ الْقُطُبِ وَسَائِرِ الْأُولَيَاءِ فَقَالُوا : إِنَّ الْأَقْطَابَ كَثِيرَةٌ ، فَإِنَّ كُلَّ مُقدَّمٍ قَوْمٌ هُوَ قُطْبُهُمْ . وَأَمَّا الْقُطُبُ الْغَوْثُ فَهُوَ وَاحِدٌ إِلَّا (كذا في جامع الأصول في الأولياء للشيخ الكمشخاني النقشبندى) (ص: ٤)

Adapun pengertian wali Quthub dan para wali, dikatakan oleh para ulama: bahwasanya wali-wali quthub itu banyak. Karena setiap pemuka suatu kaum (dalam dunia kewalian) itu sebagai quthub bagi kaum tersebut. Adapun wali quthub yang sebagai Ghouts itu hanya seorang (di setiap zamannya). (Jami’ul-ushul fil-auliya’/Syekh al-Kamsyakhanawy an-Naqsyabandy, hal. 4)⁽³⁾

⁽¹⁾ Golongan tersebut berpendapat bahwa tawassul bin-Nabi ﷺ wabil-auliya setelah wafatnya, tahlil untuk orang sudah meninggal dunia, dan istighotsah dengan selain Allah SWT itu termasuk kufur dan syirik akbar. Orang Islam yang melakukannya disamakan dengan orang musyrik yang menyembah berhala.

⁽²⁾ Buku Kuliah Wahidiyah, hal. 170, DPP PSW cetakan ke 13.

⁽³⁾ Kitab Jami’ul Ushul ini termasuk yang dijadikan pegangan oleh Jam’iyah Thariqah.

الْأَقْطَابُ هُمُ الْجَامِعُونَ لِلأَحْوَالِ وَالْمَقَامَاتِ وَقَدْ يُتوَسَّعُ ، فَيُسَمَّى كُلُّ مَنْ دَارَ عَلَيْهِ
مَقَامٌ مِنَ الْمَقَامَاتِ وَأَنْفَرَدَ بِهِ فِي زَمَانِهِ قُطْبًا لَكِنْ حَيْثُ أُطْلِقَ الْقُطْبُ لَا يَكُونُ فِي
الزَّمَانِ إِلَّا وَاحِدًا وَهُوَ الْغَوْثُ وَهُوَ سَيِّدُ أَهْلِ زَمْنِهِ وَإِمَامُهُمْ (الشَّعَارِيفُ: مُحَمَّدُ عَبْدُ
الرَّوْفِ الْمَنَawiِّ (ج ١ / ص ٨٣)

Al-Aqthab adalah orang-orang yang telah dikaruniai beberapa hal (*ahwal*) dan kedudukan (*maqamat*). Sebutan ini bisa diperluas. Setiap orang yang telah dikaruniai suatu *maqam* dan dengan *maqam* tersebut di masanya dia sendirian maka dia disebut *wali Quthub*. Akan tetapi ketika diucapkan “*Al-quthbu*” (*quthb muthlaq*) itu hanya seorang saja di setiap masa. Dia adalah “*al-ghouts*”. Dia sebagai sayyid (ber-kedudukan tertinggi) bagi ahli zamannya dan sebagai imam/pemimpin bagi mereka. (At-Ta’arif, Muhammad abdur Rauf al-Manawy, hal 83)⁽¹⁾

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : إِنَّ اللَّهَ فِي الْخَلْقِ ثَلَاثَمَائَةٌ قُلُوبُهُمْ عَلَى قُلُوبِ آدَمَ، وَلَلَّهُ فِي الْخَلْقِ أَرْبَعُونَ
قُلُوبُهُمْ عَلَى قُلُوبِ مُوسَىٰ، وَلَلَّهُ فِي الْخَلْقِ سَبْعَةٌ قُلُوبُهُمْ عَلَى قُلُوبِ إِبْرَاهِيمَ، وَلَلَّهُ فِي
الْخَلْقِ خَمْسَةٌ قُلُوبُهُمْ عَلَى قُلُوبِ جِبْرِيلَ، وَلَلَّهُ فِي الْخَلْقِ ثَلَاثَةٌ قُلُوبُهُمْ عَلَى قُلُوبِ مِيكَائِيلَ،
وَلَلَّهُ فِي الْخَلْقِ وَاحِدٌ قَلْبُهُ عَلَى قُلْبِ إِسْرَافِيلَ، فَإِذَا مَاتَ الْوَاحِدُ أَبْدَلَ اللَّهُ مَكَانَهُ مِنَ
الثَّلَاثَةِ، وَإِذَا مَاتَ مِنَ الثَّلَاثَةِ أَبْدَلَ اللَّهُ مَكَانَهُ مِنَ الْخَمْسَةِ وَإِذَا مَاتَ مِنَ الْخَمْسَةِ أَبْدَلَ
اللَّهُ مَكَانَهُ مِنَ السَّبْعَةِ وَإِذَا مَاتَ مِنَ السَّبْعَةِ أَبْدَلَ اللَّهُ مَكَانَهُ مِنَ الْأَرْبَعِينَ وَإِذَا مَاتَ مِنَ
الْأَرْبَعِينَ أَبْدَلَ اللَّهُ مَكَانَهُ مِنَ الثَّلَاثِمَائَةِ وَإِذَا مَاتَ مِنَ الثَّلَاثِمَائَةِ أَبْدَلَ اللَّهُ مَكَانَهُ مِنَ
الْعَامَةِ، فِيهِمْ يُجْهِي وَيُمْطِرُ وَيُنْتِ وَيَدْفَعُ الْبَلَاءَ (رَوَاهُ أَبُو ثَعْبَانَ فِي الْجِلْيَةِ ٨/١)، وَابْنُ
عَسَاكِرٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنهما . كَذَّا فِي جَمْعِ الْجَوَامِعِ أَوِ الْجَامِعِ الْكَبِيرِ لِلشِّيُوطِيِّ - (ج ١ / رقم ٧٨٥١).

Sabda Nabi ﷺ: “Sesungguhnya Allah memiliki 313 orang yang hatinya seperti hatinya nabi Adam, 40 orang yang hatinya seperti hatinya nabi Musa, tujuh orang yang hatinya seperti hatinya nabi Ibrahim, lima orang yang hatinya seperti hatinya malaikat Jibril, tiga orang yang hatinya seperti hatinya malaikat Mikail, dan seorang yang hatinya seperti hatinya malaikat Israfil. Maka ketika yang satu itu meninggal maka Allah menggantikannya salah satu dari tiga orang, ketika ada yang meninggal dari tiga orang tersebut Allah akan menggantikan salah satu dari lima orang, ketika dari lima orang itu ada yang meninggal Allah menggantikannya dari tujuh orang, ketika dari tujuh orang itu ada yang meninggal Allah menggantikannya dari 40 orang, ketika dari 40 orang itu ada yang meninggal

⁽¹⁾ Kitab-kitab yang menjelaskan tentang keberadaan Al-Ghouts, antara lain: 1) *Ruuhul-Ma’any fii tafsiril-Qu'an al-'adhim was-sab' il ma 'any* (Tafsir Al-alusy): Syihabuddin Mahmud bin Abdillah Al-husainy, Juz 10/277 dan Juz 14/216 (al-maktabah asy-syamilah). 2) *Kasyful-khafa*: Syekh al-'Ajaluny Isma'il bin Muhammad Al-Jarahy hal. 27. 3) *At-Ta’rifat* : Syekh ‘Ali bin Muhammad al-Jurjany, hal 162. (al-maktabah asy-syamilah). Dan masih banyak lagi lainnya.

Allah menggantikannya dari 313 orang, dan ketika dari 313 orang itu ada yang meninggal Allah menggantikannya dari orang umum. Maka (sebab doa) mereka Allah menciptakan kehidupan, kematian, menurunkan hujan, menumbuhkan tetumbuhan dan menolak bencana". (H.R. Abu Nu'aim /Al-Hulyah I/7, dan Ibnu 'Asakir dari Ibni Mas'ud Ra.).⁽²⁾

Dalam kitab Ruhul-bayan fii Tafsiri-Qur-an Juz 4/334 disebutkan

وَالْوَاحِدُ الْمَذْكُورُ فِي هَذَا الْحَدِيثِ هُوَ الْقُطْبُ وَهُوَ الْغَوْثُ وَمَكَانُهُ وَمَكَانُهُ مِنَ الْأُولَى إِلَاءٌ كَلْفُطَةٌ مِنَ الدَّائِرَةِ الَّتِي هِيَ مَرْكُزُهَا، بِهِ يَقْعُدُ صَلَاحُ الْعَالَمِ .

Yang dimaksud "al-wahid" dalam hadits di atas ialah *al-quthbu - al-ghouts* yang kedudukannya di antara para wali Allah bagaikan titik tengah dari lingkaran yang berfungsi sebagai asnya, (dengan doa) beliau terjadilah kebaikan alam.

5. Kedudukan dan Khashaish Ghouts:

a. Al-Ghouts sebagai pusat pandangan Allah di alam ini pada setiap masa dan sebagai mediator di antara Alloh SWT dan hamba-Nya. Kata Syekh Zakaria dalam risalahnya:

"الْقُطْبُ" وَيُقَالُ لَهُ الْغَوْثُ هُوَ الْوَاحِدُ الَّذِي هُوَ مَحَلُّ نَظَرِ اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الْعَالَمِ فِي كُلِّ زَمَانٍ فَهُوَ الْوَاسِطَةُ فِي ذَلِكَ بَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى وَبَيْنَ عِبَادِهِ، فَيَقْسِمُ الْفَيْضُ الْمَعْنُوِيُّ عَلَى أَهْلِ بِلَادِهِ بِخَسِيبٍ تَقْدِيرِهِ وَمُرَادِهِ . (مِرْقَاهُ الْمَفَاتِيحُ شُرْحُ مِشْكَاهُ الْمَصَايِحِ لِلْمَلَأِ عَلَى الْقَارِيِّ - ٤٥٨ / ١٥)

Al-quthb yang disebut pula *Al-ghouts* adalah seseorang yang (dihadikan) sebagai tempat pandangan Alloh dari alam ini pada setiap masa, dia di masa itu sebagai perantara antara Alloh SWT dan hamba-Nya. Dia membagikan bimbingan spiritual (*radiasi batin*) kepada ahli wilayahnya sesuai dengan ketentuan dan kehendak-Nya. (semuanya *bi-iznillah*) (Mirqatul-Mafatih 15/457).

b. Para wali Allah termasuk Al-Ghouts (sulthan auliya) sangat berjasa bagi kesejahteraan ummat masyarakat. Dalam kitab Hilyatil-Auliya I/7 disebutkan:

وَقِيلَ لَابْنِ مَسْعُودٍ رَاوِي الْخَبَرِ: كَيْفَ بِهِمْ يُحْيِي وَيُمْيِتُ وَيُمْطِرُ؟ قَالَ: لَا نَهُنْ يَسْأَلُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِكْثَارَ الْأَمْمَ فَيُكَثِّرُونَ وَيَدْعُونَ عَلَى الْجَبَابِرَةِ فَيُقْصِمُونَ وَيَسْتَسْقِيُونَ فَيُسْقِيُونَ وَيَسْأَلُونَ فَتُبَثَّتُ لَهُمُ الْأَرْضُ وَيَدْعُونَ فَيُدْفَعُ بِهِمْ أَنْوَاعُ الْبَلَاءِ . (وكذا في تفسير السراج المنير - ١٣٩، وفي سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد - ٣٦٩ / ١٠)

⁽²⁾ Hadits tersebut juga dimuat pula dalam kitab: *Jam'il-jawami'* atau *Al-jami' al-kabir*: Syekh Jalaluddin As-Suyuthi, Juz I. hadits no. 7851, kitab *Ad-durrul-mantsur fit-tafsiri bil-ma'tsur*, Syekh Jalaluddin As-Suyuthi (wafat 911 H) Juz III/158. *Jami'ul-ahadits*, hadits no. 8289, Syekh Jalaluddin As-Suyuthi, Kitab *Ruhul-bayan fi tafsiril-Quran*, Isma'il Haqy bin Musthofa Al-istanbuliy al-hanafy, Juz III/218 dan Juz 4 hal 334. Kitab *Kasyful-khafa*: Syekh al-'Ajaluny Isma'il bin Muhammad Al-Jarahy hal. 25. *Tafsir As-sirajul-munir* 1/139, *Kanzul-'amal fi sunanil-aqwäl*, hadits no. 34629, *Lisanul-mizan* (Ibnu Hajar Al-Asyqalani) hadits no. 349. Dan masih banyak lagi.

Ditanyakan kepada Ibni Mas'ud perawi hadits di atas: Bagaimana bisa terjadi *bihim yuhyii wayumiit uayumthiru ...?*. Beliau menjawab: karena para hamba Alloh tersebut memohon kepada Alloh SWT agar memperbanyak umat maka diperbanyaklah umat ini, memohon dihancurkannya orang-orang yang sompong maka dihancurkanlah mereka, memohon diturunkannya hujan maka diberi hujanlah mereka, memohon ditumbuhkannya tanaman untuk umat maka tumbuhlah tanaman di atas bumi, dan memohon ditolaknya bencana maka dihindarkanlah berbagai bencana sebab do'a mereka.

Catatan:

- a. Begitu besar jasa-jasa para wali Alloh SWT yang di antaranya adalah al-Ghouts sebagai sayyidnya dan sebagai perantara diantara Alloh dan hamba-Nya (seperti uraian di atas). Namun kita ummat manusia pada umumnya tidak memahami dan menyadari, apa lagi berterima kasih. Mari kita tafakkuri hal ini.
- b. Dari dasar-dasar di atas bisa difahami bahwa Ghouts Zaman tidak hanya milik atau untuk pengamal Wahidiyah saja. Melainkan diperuntukkan bagi seluruh ummat masyarakat (Jami'i al-'alamin). Hanya saja di dalam Wahidiyah masalah Ghouts Zaman dibimbingkan dengan detail oleh Muallif Sholawat Wahidiyah, baik tentang keberadaan, kedudukan, fungsi, wewenang, dan khashaishnya maupun cara memberikan hak, cara berhubungan dan cara bertawasul/beristighsah dengannya terutama untuk menuju sadar kepada Alloh SWT. Oleh karena itu bagi siapa saja terutama para mursyidul-ummah (pembimbing masyarakat) yang meyakini kebenaran dasar-dasar di atas seharusnya berusaha mengenali dan memanfaatkan keberadaan Ghouts Zaman terutama untuk menuju sadar kepada Alloh SWT bagi diri masing-masing dan bagi umat masyarakat yang dibimbingnya.

6. Jalab dan Salab bagi Ghouts

- a. Jalab arti bahasanya menarik dan salab arti bahasanya menolak, mencabut, atau menghilangkan. Terjadinya jalab dan salab bagi para wali Alloh atau lainnya (orang awam) itu pada hakikatnya tidak lepas dari izin, kehendak dan kekuasaan Alloh (*bi-iznillah wairadatihi waqudrotihi*). Artinya jalab dan salab adalah hak mutlak bagi Alloh SWT dan manusia yang diberi hak jalab dan salab hanyalah sebagai perantara (*wasithah*) saja. Syahid naqli terjadinya jalab dan salab antara lain sabda Nabi ﷺ:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالَّدِينَ وَسُخْطَةُ اللَّهِ فِي سُخْطَةِ الْوَالَّدِينِ۔ (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حَمَّانَ وَالْحَاكِمُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا۔ (سُبْلُ السَّلَامِ - رقم ١٣٧٠)

"Ridlo Alloh disebabkan ridlanya kedua orang tua dan murka Alloh disebabkan marah-nya kedua orang tua". (H.R. At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim, dari Abdillah bin 'Amri bin al-'Ash Ra. (Subulussalam hadits no. 1370).

Dalam hadits tersebut terdapat jalab dan salab. Ridlanya kedua orang tua men-jalab (menarik/menjadikan sabab) terjadinya ridlo Alloh SWT dan marahnya kedua orang tua itu meng-salab (menghilangkan) ridlo Alloh SWT. **Jelas kan?**

b. Terjadinya jalab dan salab bagi para wali Alloh khususnya al-Ghouts ada kalanya dengan diijabahinya do'a, sebab ridlo/marahnya atau dengan sikap (lahiriah/batiniah)nya dan bisa terjadi pula sebaliknya. Yakni orang awam dijadikan sebab di-salab atau di-jalab-nya seorang sholeh atau auliya. Semuanya terserah kehendak Alloh SWT. Karena pada hakikatnya tidak lepas dari izin, kehendak dan kekuasaan Alloh (*bi-iznillah wairadatihi waqudrotihi*). Hanya saja terjadinya peristiwa jalab dan salab bagi para waliyullah khususnya al-Ghouts lebih banyak daripada lainnya karena beliau mustajabud-da'awat (seseorang yang mudah diijabah do'anya).

Simak penjelasan di bawah ini:

قالَ الشَّيْخُ أَبُو الْعَبَّاسِ الْمُرْسِيُّ : يُفَسِّرُ السَّلْبُ الَّذِي يُسْتَدِّ إِلَى الْأَوْلَيَاءِ فَيُقَالُ
سَلْبٌ فُلَانٌ فُلَانًا : فَهُوَ يَتَوَجَّهُ إِلَى اللَّهِ فِي حُصُولِ السَّلْبِ إِنْ أَرَادَهُ اللَّهُ يَحْصُلُ
بِفَعْلِ اللَّهِ لَا بِفَعْلِهِ . (كذا في تَقْرِيبِ الْأَصْوَلِ لِلشَّيْخِ أَحْمَدَ بْنِ الشَّيْخِ زَيْنِيِّ دَخْلَانَ : ٥٨)

Syekh Abu Abbas Al-Mursy berkata: *Penjelasan salab yang disandarkan kepada para wali Allah, dicontohkan si fulan meng-salab fulan lain (mencabut sesuatu yang dimiliki oleh fulan yang lain), itu dia bertawajuh (berdoa dengan sungguh-sungguh) kepada Alloh SWT agar mencabut sesuatu yang dimiliki oleh si fulan lain tadi. Jika Alloh menghendakinya maka pencabutan tersebut adalah dari Alloh SWT bukan dari yang berdo'a.* (Dimuat dalam kitab Taqribil-Ushul / Syekh Ahmad bin Zaini Dakhlan, hal 58)

قَالَ الْإِمَامُ الشَّعْرَانِيُّ : سَمِعْتُ سَيِّدِيْ عَلِيًّا الْحَوَاصَ مَرَّةً يَقُولُ "إِيَّاكُمْ أَنْ تَرْدُرُوا أَحَدًا
مِنْ أَصْحَابِ الْحِرْفِ الدِّينِيَّةِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى رُبَّمَا أَعْطَاهُمُ الْقُوَّةَ عَلَى سَلْبِ إِيمَانِ
الْعُلَمَاءِ وَالصَّالِحِينَ حَالَ رُؤْيَاةُ الْعَالَمِ وَالصَّالِحِ نَفْسُهُ عَلَيْهِمْ ، فَإِنَّ أَكْبَرَ الْأَوْلَيَاءِ يَقْدِرُ عَلَى
سَلْبِهِ أَصْغَرَ النَّاسِ إِذَا رَأَى نَفْسَهُ عَلَى أَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ . (كذا في كرامات الاولياء جز ٢، ص : ٤٤٣)

Kata Imam Asy-Sya'rani: Aku mendengar Sayyid Ali Al-Khowash suatu waktu berkata: “Jauhilah penghinaan terhadap seseorang yang mempunyai pekerjaan remeh (*hina*), sebab sesungguhnya Alloh SWT terkadang memberikan kepadanya suatu kekuatan yang bisa melengser keimanan ulama dan orang-orang sholeh, yaitu ketika seorang alim dan sholeh merasa dirinya melebihi mereka (merasa *ananiyah/ujub/takabur*). Bahwasanya petinggi Auliya'pun bisa di-salab (dilengser kedudukannya) oleh orang yang terendah, yaitu ketika dia merasa bahwa dirinya di atas salah satu dari makhluk ini (merasa *ananiyah/ujub/takabur*).” (Karamatil-Auliya', Sayyid Yusuf bin Isma'il An-Nabhany, Juz II/443)

c. Istilah jalab salab bagi Al-Ghouts dan Auliya Alloh itu bukan buatannya pengamal Wahidiyah sendiri, melainkan mengikuti ulama arifin dan aulia sholihin terdahulu. Oleh karena itu sebelum mengingkari atau menyesatkan harus memahami lebih dulu istilah-istilah yang mereka gunakan dengan pandangan luas, tidak hanya sekedar pendapatnya sendiri saja. Karena para Waliyullah terbuka hatinya sehingga bisa mengetahui berbagai hal yang tidak bisa dilihat oleh ulama syari'at atau masyarakat awam. Perhatikan kata asy-Syekh al-Imam al-'arif Sayyid Abdul-Wahhab Asy-Sya'rani dalam kitabnya Al-Yawaqit wal-Jawahir:

إِعْلَمْ رَحْمَكَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْإِنْكَارُ عَلَى الْقَوْمِ إِلَّا بَعْدَ مَعْرِفَةِ مُضْطَلَّهُمْ فِي الْفَاضِلِهِمْ
شُمْ إِذَا رَأَيْنَا بَعْدَ ذَلِكَ كَلَامَهُمْ مُحَالِّهَا لِلشَّرِيعَةِ رَمَيْنَا بِهِ . وَقَالَ الشَّيْخُ مَجْدُ الدِّينِ
الْقَفِيرُو زَبَابِدِيُّ صَاحِبُ الْقَامُوسِ : لَا يَجُوزُ لَأَحَدٍ أَنْ يُنْكِرَ عَلَى الْقَوْمِ بِتَادِي الرَّأْيِ
لِعُلُوِّ مَرَاتِبِهِمْ فِي الْفَهْمِ وَالْكَسْفِ . (الْيَوَاقِيتُ وَالْجَوَاهِرُ فِي بَيَانِ عَقَائِدِ الْأَكَابِرِ ص ١١)

"Ketahuilah (semoga Allah merahmatimu) sesungguhnya tidak boleh mengingkari terhadap suatu kaum (para arif billah/ahli haqiqat) kecuali setelah mengetahui dengan sebenarnya istilah-istilah bahasa yang mereka gunakan. Maka setelah itu ketika kita mengetahui perkataan mereka bertentangan dengan syari'at kita buang saja". Syekh Majduddin al-Fayruzabadi berkata: "Tidak boleh bagi seseorang mengingkari terhadap kaum (para arif billah/ahli haqiqat) hanya dengan sekedar pendapatnya saja karena ketinggian martabat mereka di bidang kefahaman dan terbukanya hati, (yakni mereka dikarunia sesuatu yang tidak diberikan kepada orang awam/ulama' syari'at)".

d. Dengan uraian di atas dapat dimengerti bahwa dalam Wahidiyah yang diperjuangkan oleh lembaga PSW sama sekali TIDAK ADA doktrin keyakinan bahwa Al-Ghouts sebagai sosok paripurna yang tingkatannya melebihi kedudukan Nabi ﷺ, dan sehingga seandainya ada yang menudukhan atau berkeyakinan seperti itu sudah jelas itu tuduhan yang tidak mendasar atau fitnah belaka. Lebih-lebih yang menuduh atau yang menghakimi seperti itu belum pernah mempelajari pokok permasalahannya secara detail, atau mungkin hanya sekilas membaca buku-buku Wahidiyah dan mengambilnya sepotong-sepotong saja, atau hanya mendengarkan omongan orang tanpa melakukan tabayyun (klarifikasi) dengan mahkum 'alaihim (para Penyiар Sholawat Wahidiyah). Cara tahkim seperti inilah pasti akan menimbulkan keresahan di masyarakat yang ujung-ujungnya timbul tuduhan bahwa Wahidiyah meresahkan masyarakat.

7. Siapa Pribadi Ghoutsu Hadza Zaman?

a. Jawaban yang paling tepat adalah "**Waloochu a'lam**", karena pribadi seorang Ghoutsu Zaman itu dirahasiakan oleh Alloh. Dirahasiakannya itu untuk menjaga kehormatan dirinya dan keselamatan ummat terutama yang tidak menyadari atau tidak mengakui atas kedudukan Beliau.

وَقَدْ سِرَّتْ أَحْوَالُ الْغَوْثِ وَهُوَ الْقُطْبُ عَنِ الْعَامَةِ وَالْخَاصَّةِ غَيْرَهُ مِنَ الْحَقِّ عَلَيْهِ
غَيْرُ أَنَّهُ يَرَى عَالِمًا جَاهِلًا أَبْلَهَ فَطِئًا تَارِكًا آخِذًا قَرِيبًا بَعِيدًا سَهْلًا عَسِيرًا آمِنًا حَذِيرًا.
(قاله الشیخ الإمام أبو عبد الرحمن الصقلي في كتابه الأنوار وكذا في شواهد الحق ص
١٩٥ وفي مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصايح للملأ على القاري)

“Sungguh dirahasiakan perilaku (ahwal)nya Ghouts Al-Quthub dari orang-orang umum dan khusus, karena Alloh Yang Maha Benar tidak senang terjadinya bahaya yang menimpa dirinya. Akan tetapi seorang ghouts mengenali orang alim, bodoh, dungu, cerdas, yang meninggalkan, yang mengambil, yang dekat, yang jauh, yang mudah, yang sulit, yang aman, dan yang mengkhawatirkan”.
(Dimuat dalam kitab Syawahidul Haq hal 195 dan Mirqatul-mafatih Juz 15/458)

b. Di dalam buku Kuliah Wahidiyah yang dikeluarkan oleh DPP PSW ⁽¹⁾ disebutkan: Adapun siapa pribadi Ghoutsu Haadzaz-Zaman itu?

Di dalam pengamalan Sholawat Wahidiyah **tidak disyaratkan** harus mengetahuinya. Sebab seperti sudah disebutkan di muka bahwa tidak ada identitas lahir yang dapat dikemukakan tentang pribadi seorang Ghouts, karena keadaan lahirnya biasa-biasa saja seperti umumnya Ulama. Cukuplah percaya tentang adanya Ghouts pada setiap zaman. Percaya terhadap fungsi dan wewenangnya serta percaya adanya *fadlol Alloh SWT* berupa keistimewaan-keistimewaan yang dikaruniakan kepada *Ghoutsu Haadzaz-Zaman* yang berupa barokah, karomah, kemampuan memberi *nadhroh* dan *tarbiyah* di dalam perjalanan *wushul ma'rifat* kepada Alloh SWT yang di dalam Wahidiyah dikenal dengan istilah *FAFIRRUU ILALLOH WA ROSUULIHI* . Percaya bahwa *Ghoutsu Zaman*, adalah sebagai perantara atau *sababiyyah* bagi para pengamal Wahidiyah dikaruniai *rahmat fadlol Alloh SWT* dan *Syafa'at Rosululloh* berupa kejernihan hati, ketenangan batin dan ketenteraman jiwa *bibarokati Sholawat Wahidiyah*.

Tidak setiap orang dan tidak semua Pengamal Wahidiyah dikaruniai mengetahui atau mengenal secara jasmani maupun ruhani *Ghoutsu Haadzaz-Zaman*. Jika siapa saja atau diantara para Pengamal wahidiyah yang dikaruniai mengerti atau mengetahui labih-lebih mengenal siapa *Ghoutsu Haadzaz-Zaman*, adalah suatu *fadlol* dan *rahmat* dari Alloh yang besar sekali dan harus disyukuri dengan sesungguh-sungguhnya. Pengalaman batiniyah tersebut harus dimanfaatkan yang sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesadaran *Fafirruu Ilalloohi Wa Rosuulihi* . Tidak boleh dijadikan acara pembicaraan atau percakapan, lebih-lebih terhadap orang yang masih belum ada pengertian masalah tersebut. Jika tidak kebetulan, salah-salah bisa mengakibatkan ter-*hijab* di dalam hati.

c. Muallif Sholawat Wahidiyah sejak mulai menyiar kan Sholawat Wahidiyah (1963) sampai wafat (1989) **TIDAK PERNAH** mengaku, mengumumkan, menyatakan, dan menyuruh mengakuinya bahwa **pribadi beliau sebagai Ghoutsu Hadzaz Zaman**. Adapun hubungan Pengamal Wahidiyah terhadap beliau adalah hubungan murid dengan guru (dalam suatu istilah) atau orang yang dibimbing

⁽¹⁾ Kuliah Wahidiyah yang dikeluarkan oleh DPP PSW hal 173 (cetakan ke 12) atau 180 (cetakan ke 13).

dengan pembimbingnya. Semua Pengamal Wahidiyah, di mana saja berada, tanpa memandang kedudukan, sekalipun dari keluarga Beliau sendiri, dalam bidang pengamalan Sholawat Wahidiyah adalah sebagai Murid Beliau. Mereka yang ikut aktif dalam Perjuangan Wahidiyah oleh Beliau disebut “MAN A’AANA ‘ALAIHAA ILAA YAUMIL QIYAMAH”. Bahkan semua Pengamal Wahidiyah oleh Beliau diangkat sebagai Wakil Beliau dalam penyiaran sholawat Wahidiyah. Ini dalam segi rasa tanggung jawabnya dalam perjuangan Wahidiyah. (**Wasiat 9 Mei 1986**).

- d. Di dalam Wahidiyah yang dikelola oleh lembaga PSW **TIDAK ADA** ketentuan, keputusan, doktrin kepercayaan, dan sebagainya bahwa **“pimpinan tertinggi dalam Perjuangan Wahidiyah (PSW atau non PSW) saat ini sebagai Ghoutsu Zaman”**. Kalau ada oknum pengamal atau kelompok yang mengatasnamakan pengamal Wahidiyah berkeyakinan atau menyatakan seperti di atas dengan mengadakan penghormatan yang berlebihan berarti mereka telah menyalahi dan menyimpang dari bimbingan Muallif Wahidiyah sendiri.
- e. Perlu dipertegas lagi. Dari uraian tersebut dapat difahami bahwa al-Ghouts dipilih oleh Allah sendiri dan diperuntukkan ummat masyarakat secara luas, tidak hanya khusus untuk pengamal Wahidiyah saja. Siapa saja berhak meyakini keberadaannya dan memanfaatkannya sebagai wasilah dalam berbagai hal khususnya untuk menuju kesadaran kepada Allah SWT wa Rosulihi ﷺ. Wahidiyah tidak mengklaim bahwa Ghoutsu-zaman hanya untuk pengamal Wahidiyah. Hanya saja dalam hal ini para pengamal Wahidiyah harus lebih bersyukur karena telah mendapatkan bimbingan praktis tentang Ghoutsu Hadzaz zaman dari Muallif Sholawat Wahidiyah yang masa akhir-akhir ini belum/tidak ada satupun ulama yang membimbingkan hal tersebut secara detail/lengkap yang disertai dengan cara-cara berhubungan dengannya.
- f. Di dalam kitab Ihya al-Ghozali disebutkan alasan tertutupnya keberadaan al-Abdal lebih-lebih al-Ghohts dari pandangan masyarakat umum:

إِنَّمَا انْقَطَعَ الْأَبْدَالُ فِي أَطْرَافِ الْأَرْضِ وَاسْتَرُوا عَنْ أَعْيُنِ الْجُمُهُورِ لَأَنَّهُمْ لَا يُطِيقُونَ النَّظَرَ إِلَى عُلَمَاءِ الْوَقْتِ لَأَنَّهُمْ عِنْدَهُمْ جُهَالٌ بِاللَّهِ تَعَالَى وَهُمْ عِنْدَ أَنفُسِهِمْ وَعِنْدَ الْجَاهِلِينَ عُلَمَاءٌ. (كذا في إحياء علوم الدين لحجّة الإسلام الغزالي الجزء الأول في باب مِنْ عَلَمَاتِ عُلَمَاءِ الْآخِرَةِ).

Keberadaan wali Abdal terhenti (tidak diperlihatkan) di atas bumi dan menutup diri dari pandangan para ulama umum dikarenakan para wali abdal merasa tidak kuat melihat ulama masa kini, karena (menurut wali Abdal) sebenarnya mereka itu orang-orang bodoh (tidak mengenal) Billah, sedangkan menurut diri mereka dan menurut pandangan orang-orang bodoh menganggapnya sebagai ulama’. (Ihya ‘Ulumuddin, Al-Ghozali, Juz I bab Min ‘alamati ulama akhirat).

8. Keuntungan dan kerugian:

- a. Di dalam buku-buku Wahidiyah dijelaskan tentang keuntungan bagi orang-orang yang mengenal dan mendapatkan bimbingan dari seorang arif Billah lebih-lebih

seorang kamil-mukammil atau Al-Ghouts. Contoh⁽¹⁾ Di dalam kitab *Taqriibul Ushul Litas-hiil Wushuul Fii Ma'-rifatir-Robbi War-Rosuli* ﷺ, disebutkan :

قَلْبُ الْعَارِفِ حَضْرَةُ اللَّهِ، وَحَوَّاسَهُ أَبْوَابُهَا، فَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيْهِ بِالْقُرْبِ الْمُلَائِمِ لَهُ فُتَحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْحَضْرَةِ . (تقریب الأصول : ٦٨)

"Hatinya seorang 'A'rif Billah itu merupakan Hadrotulloh dan pancaindranya sebagai pintu-pintu-Nya; maka barang siapa yang mendekat kepadanya dengan pendekatan yang layak (tepat) dan sesuai dengan kedudukannya, terbukalah pintu-pintu Hadrotulloh baginya". (Taqriibul Ushul 58).

- b. Seorang 'Arif Billah lebih-lebih Al-Ghouts dalam tarbiyah praktisnya kepada masyarakat atau muridnya, selain bimbingan bidang syari'at, beliau menfokus-ahamkan bimbingan praktis tentang kesadaran kepada Allah SWT (tauhid Billah, ikhlas Lillah, tawakkal kepada Allah, dan sebagainya), meningkatkan rasa mahabbah (cinta), ta'dhim (mengagungkan) kepada Rosululloh ﷺ wa-auliyaillah, menghiasi batinnya dengan akhlak mahmudah, dan bimbingan mujahadatin-nafsi, cara membersihkan penyakit/ kotoran bathinia, sifat-sifat tercela dari hati, seperti takabbur (kesombongan), 'ujub (membanggakan diri), riya' (pamer kebaikan), sum'ah (menonjol-nonjolkan kebaikan), dan penyakit ananiyah (keakuan), misalnya merasa bahwa dirinya sebagai orang alim, cerdik, kuasa, mampu, kaya, dan sebagainya tanpa menyadari bahwa semuanya itu Billah. Seseorang yang hatinya masih dikuasai oleh ananiyah sekalipun dia seorang alim maka tanpa disadari dia masih selalu menyekutukan Allah (syirk billah) sekalipun syirik khofi.
- c. Betapa untungnya seseorang jika dalam hidupnya mendapatkan tarbiyah/ bimbingan praktis seperti di atas dari seorang 'Arif Billah lebih-lebih dari Al-Ghouts dan bisa menerapkannya dengan tepat, baik mendapatkannya secara langsung maupun lewat perantara. Begitu pula sebaliknya. Betapa meruginya orang-orang yang tidak mendapatkan bimbingan seperti huruf d, di atas semasa hidupnya sehingga hatinya masih dikuasai oleh imperialis nafsu. Sedangkan mereka tidak merasa dan tidak menyadarinya sampai akhir hayatnya. Berarti mereka mati dalam keadaan masih berlumuran dosa-dosa batiniyah. Kiranya tidaklah berlebihan jika dalam buku Kuliah Wahidiyah disebutkan kata Syekh Dawud Al-Makhola⁽¹⁾ untuk mencontohkan bentuk kerugian bagi orang yang tidak mendapatkan bimbingan seperti di atas, sbb.

مَنْ دَخَلَ الدُّنْيَا وَلَمْ يُصَادِفْ رَجُلاً كَامِلًا يُرِبِّيهِ خَرَجَ مِنْهَا مُتَلَوِّثًا بِالْكَبَائِرِ وَإِنْ كَانَ بِعِبَادَةِ الثَّقَلَيْنِ (تقریب الأصول : ٥٣)

"Barang siapa hidup di dunia ini tidak bertemu dengan seorang kamil yang mendidik-nya, maka dia akan keluar dari dunia (meninggal dunia) dalam keadaan berlumuran dosa besar, sekalipun ibadahnya seperti ibadah jin dan manusia". (Taqriibul Ushuul 53)

⁽¹⁾ Kuliah Wahidiyah yang dikeluarkan oleh DPP PSW, hal 178 (cetakan ke 13).

⁽¹⁾ Kuliah Wahidiyah yang dikeluarkan oleh DPP PSW hal 179 (cetakan ke 13)

Catatan:

- Yang dimaksud dosa-dosa besar di sini adalah dosa-dosa batiniyah seperti ujub, riya', takabbur, sum'ah, ananiyah, dan sebagainya. Dosa-dosa batiniah lebih sulit penyembuhannya tanpa adanya pembimbing rohani yang ahli atau membidanginya.
- Maqolah tersebut bukan merupakan ajaran atau doktrin dalam Wahidiyah. Melainkan suatu penjelasan tentang kerugiannya orang yang tidak mendapatkan bimbingan di bidang rohani yang sehingga sekalipun amal ibadah lahiriyahnya seberapa banyaknya kalau hatinya masih diliputi penyakit batiniyah seperti di atas maka tidaklah berlebihan jika dikatakan matinya masih berlumuran dosa besar. Adapun syawahid dari Qur'an dan hadits banyak sekali, yaitu ancaman dan kecaman bagi yang hatinya masih diliputi penyakit-penyakit batiniyah tersebut.

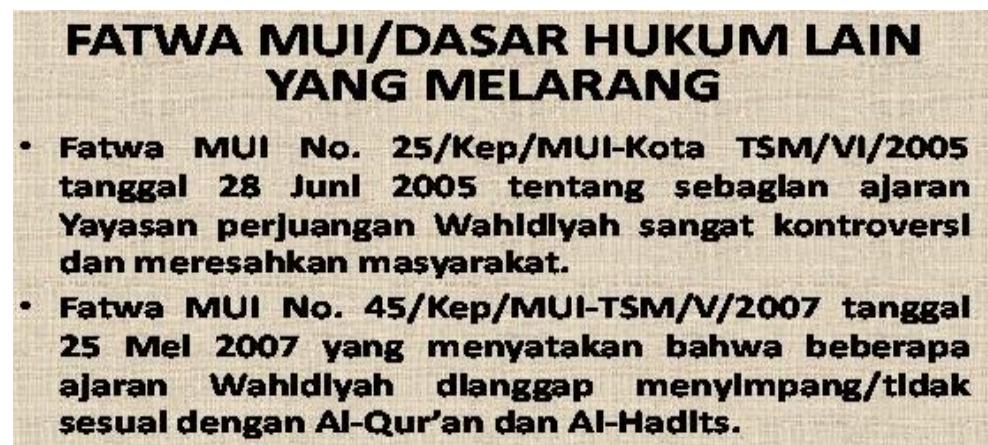
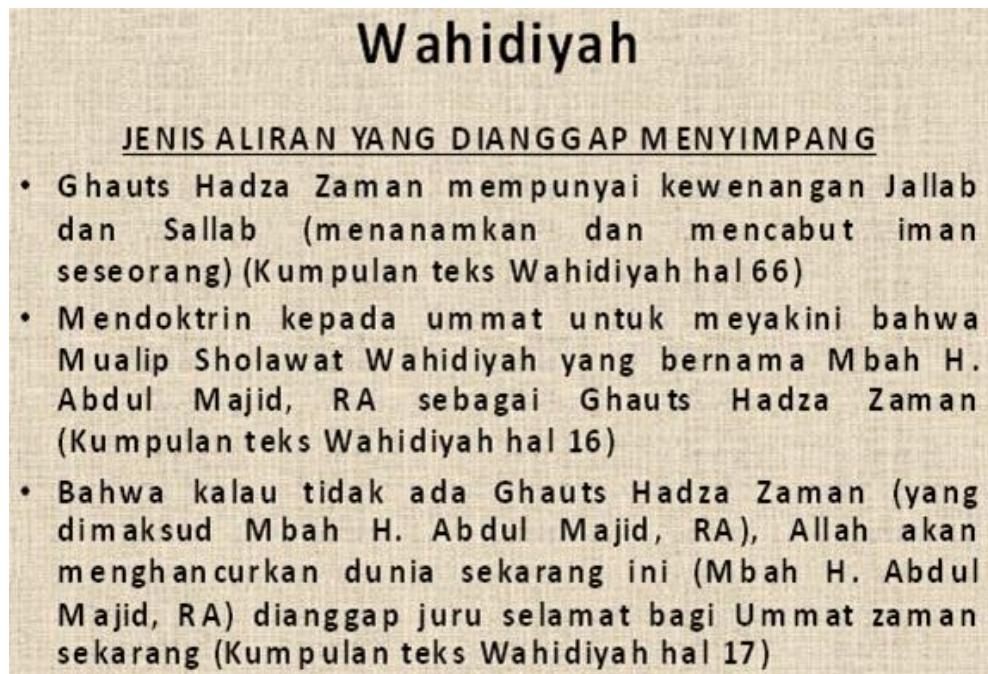
d. Yang lebih penting lagi bagi kita semua sebelum mengingkari kata-kata ulama ahli haqiqat seperti di atas adalah **mengoreksi hati kita sendiri** (muhasabatun-nafsi) dengan sejujur-jujurnya. Sudah bersihkah hati kita dari penyakit-penyakit batiniyah di atas? Sudah bisakah hati kita menerapkan **ikhlash Lillah** dan **tauhid Billah** dalam segala amal perbuatan kita?? Segudang ilmu pengetahuan yang kita miliki mampukah mengobatinya? Atau bahkan sebaliknya? Yakni semakin bertambah ilmunya kita semakin bertambah pula takabbur, riya', dan sum'ah kita? Yang lebih parah lagi jika kita terjangkit penyakit-penyakit tersebut tapi tidak menyadari bahkan merasa sudah lebih tepat sehingga dengan mudah dan tanpa beban kita menyalahkan dan menyesatkan pihak lain tanpa penelitian yang mendalam. Apakah sepantasnya kita termasuk dalam ayat di bawah ini?

قُلْ هَلْ نُتِئِّكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (١٠٣) الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (١٠٤) (الْكَهْفُ)

(103). Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" 104. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya (tersesat) dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya (merasa baik). (Q.S. Al-Kahfi 103-104)

B. FATWA MUI TENTANG WAHIDIYAH SESAT

1. Redaksi aslinya:



2. Tanggapan Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW)

- a. Penjelasan tentang jalab dan salab bagi Ghouts Hadzaz Zaman sudah cukup jelas. Lihat no. 6 hal. 5 di atas.
- b. Wahidiyah yang dikelola oleh PSW tidak pernah menerbitkan buku "Kumpulan teks Wahidiyah" seperti itu.
- c. Tanggapan masalah tuduhan doktrin keyakinan lihat no. 7 hal. 6.
- d. Di dalam buku Kuliah Wahidiyah juga ada nuqilan dari kitab *Taqriibul Ushuul* sebagai berikut:

لَوْلَا يُضْبِحُ وَاحِدُ الرَّمَانِ يَتَوَجَّهُ إِلَى اللَّهِ فِي أَمْرِ الْخَلَائِقِ لَفَجَاهُمْ أَمْرُ اللَّهِ
فَأَهْلَكُهُمْ (تقريب الأصول ٥٣)

"Andaikata tidak ada "Waahiduz-Zaman" yang senantiasa tawajuh kepada Allah memohonkan bagi urusan makhluk, tentulah datang suatu perintah Allah yang mengejutkan mereka kemudian menghancurkan mereka".

“Waahiduz-Zaman” yang dimaksud tidak lain adalah *Ghoutsu Hadzaz-Zaman* atau *Sulthonul Auliya*.

Catatan:

- Di dalam buku Kuliah Wahidiyah yang diterbitkan oleh DPP PSW **tidak ada** takhsis (penunjukan) kepada nama seseorang sebagai **Ghoutsu Zaman** dan **Juru Selamat**.
- Kalau difahami dengan saksama mafhum maqalah tersebut tidaklah berlebihan sebagaimana yang dituduhkan (lihat hadits Ibnu Mas'ud di hal. 3 dan 4) dan juga ada hadits yang serupa mafhumnya (hadits yang panjang) :

..... وَلَمْ يَنْتَعُوا الزَّكَاةَ إِلَّا مَنَعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْسِرُوا
رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ عَلَى الصَّحِيفَتِينِ عَنْ عَلَيٍّ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَحُدَيْفَةَ وَابْنِ عَوْفٍ وَأَبِي
سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ (رقم ٨٦٢٣)

..... dan tiada kaum yang menolak pemberian zakat (tidak mau mengeluarkan zakat) melainkan mereka telah mencegah hujan dari langit, dan seandainya tidak ada bintang/hewan mereka tidak akan diberi hujan (H.R. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dari Sayyidina 'Ali, Ibni Mas'ud, Hudzaifah, Ibni 'Auf, dan Abi Sa'id al-Hudry.) hadits no. 8623.

Apakah hadits ini juga merupakan doktrin kepada ummat agar meyakini bahwa binatang/hewan itu sebagai **juru selamat** yang mendatangkan hujan?? Bukan begitu. Alloh SWT menurunkan hujan itu karena belas kasihan-Nya kepada binatang/hewan. Begitu pula Alloh SWT menghindarkan bencana dari makhluk-Nya yang penuh kedhaliman ini sebab do'anya para Wali Alloh yang diantaranya Wahiduz Zaman. **Jelas kan???**

e. Dalam Fatwa MUI No. 25/Kep/MUI-Kota TSM/VI/2005 tanggal 28 Juni 2005 telah ditentukan bahwa “**ajaran Yayasan Perjuangan Wahidiyah**” yang dijadikan landasan/ dasar melarang atau menentukan sesatnya Wahidiyah. Dengan ini perlu adanya pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- ✓ Wahidiyah yang manakah yang dilarang atau dianggap sesat oleh Fatwa MUI tersebut? Karena dalam Wahidiyah sendiri ada Wahidiyah yang diwadahi dalam Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW), Yayasan Perjuangan Wahidiyah (YPW), dan Jamaah Perjuangan Wahidiyah Miladiyah (JPWM). Maaf, munculnya JPMW bukan sebagai penengah konflik sebagaimana yang dituduhkan.
- ✓ Kalau yang dimaksud salah satunya saja, misalnya, hanya “Yayasan Perjuangan Wahidiyah” yang dianggap sesat, **kenapa** Fatwa MUI menyebutnya “**Wahidiyah**” secara umum, tidak mentakhsis “**Yayasan Perjuangan Wahidiyah**”? sehingga menimbulkan keresahan di kalangan pengamal Wahidiyah yang tidak dianggap sesat. Seandainya terjadi amuk masa terhadap pengamal Wahidiyah yang tidak dianggap sesat, siapa yang disalahkan? Sudah pasti, Pengamal Wahidiyah lagi yang dianggap meresahkan masyarakat. **Adilkah cara seperti itu?**

- ✓ Kalau yang dimaksud “sesat” itu Wahidiyah secara mutlak (semuanya):
 - Apakah dalam ketentuan MUI, bahwa kasus penyimpangan oknum (klompok) tertentu dalam Wahidiyah itu sudah bisa dijadikan hujjah untuk memutuskan kesesatan Wahidiyah secara umum?
 - Kenapa sebelum memutuskan “**hukum sesat**” terhadap Wahidiyah, MUI selaku hakim penentu fatwa tidak menghadirkan **makhum ‘alaiah** (misalnya pengurus PSW) untuk mendengarkan tuduhan kesesatannya dan memberikan hak jawab atau penjelasan lebih detail (dasar/landasan) tentang hal-hal yang dituduhkan sesat itu? Apakah cara seperti itu sudah sesuai dengan aturan Islam? Kenapa hanya dengan data-data yang dikumpulkan dari berbagai pihak yang mungkin diantaranya ada yang punya muatan kepentingan pribadi atau mempunyai cara pandang yang berbeda⁽¹⁾, lalu MUI sudah berani memutuskan suatu kesesatan tanpa melakukan tabayyun dengan yang bersangkutan? Sedangkan dalam al-Qur-an sudah ditegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُو أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِحَالَةٍ
فَتُضْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرات : ٦)

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpa suatu musibah (hukuman) kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S. Al-hujurot : 6)

Lebih-lebih pihak-pihak yang membawa dan mengumpulkan data tersebut orang-orang yang kurang/tidak menguasai permasalahannya, misalnya urusan haqiqat ditangani oleh orang yang tidak faham tentang haqiqat, urusan tawasul bin-Nabi ﷺ ditangani oleh orang-orang yang inkar tawasul, maka terjadilah sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ . رواه البخاري عن أبي هُرَيْرَةَ (١)
- رقم: ٥٩ -

Ketika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya tunggulah kerusakannya. (H.R. Bukhori dari Abi Hurairah, Ra, No. hadits 59)

- Kenapa MUI yang mengeluarkan fatwa sesat itu tidak mengirimkan selembar suratpun tetang fatwanya kepada lembaga PSW (DPP PSW)? melainkan menyebarkannya melalui instansi dan media masa atau media elektronik sehingga yang bersangkutan belum mengetahuinya tapi di sana-sini sudah gencar tuduhan penyesatan terhadap Wahidiyah yang mungkin bisa berakibat terjadinya keresahan, kekerasan, dan perpecahan di kalangan masyarakat. Begitukah yang dimaksud “**bilhikmah**,

⁽¹⁾ Misalnya sesuatu yang bersifat haqiqat dipandang dengan kaca mata syari’at, ya hasilnya pasti berbeda. Penelitian masalah tawasul bin-nabi SAW yang dilakukan oleh orang yang meng-syirik-kan tawasul bin-nabi Saw .

mau'idhah hasanah, dan *mujadalah hasanah*" dalam Q.S.16: An-Nahl:125:

اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْعَذَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah [bijaksana] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Catatan: Ayat tersebut menuntunkan aturan dan tahapan da'wah mengajak kembali ke jalan Alloh. Di akhir ayat disebutkan bahwa hanya Alloh yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dan siapa yang mendapat petunjuk. Tapi para tokoh Islam sekarang kok begitu mudah mangatakan dan memberikan FATWA SESAT, KUFUR, terhadap suatu bimbingan (amaliah) hanya menggunakan pemahaman, dugaan, qila waqool, dan ra'yunya sendiri tanpa mengadakan penelitian yang lebih detail. Ingat sabda Nabi ﷺ:

أَجْرُوكُمْ عَلَى الْفُتُنْيَا أَجْرُوكُمْ عَلَى النَّارِ . رَوَاهُ الدَّارِمِيُّ وَابْنُ عَدِيٍّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ (سُنْنَ الدَّارِمِيِّ - ١ / رَقْ: ١٥٩)

"Yang lebih beraninya kalian memberikan fatwa (hanya dengan dasar pendapatnya sendiri) itulah yang lebih berani masuk neraka".

مَنْ أَفْتَى بِفُتُنْيَا مِنْ عَيْرِ ثَبَتٍ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ . رواه الدارمي عن أبي هريرة رضي الله عنه (مسند الدارمي ١ / ١٦١)

"Barangsiapa memberi fatwa tanpa hujjah/pembuktian maka dosanya menimpah kepada yang memberi fatwa". (H.R. Ad-Daylami dari Abi Hurairah Ra. (musnad Ad-Daylami Juz I nomor hadits 161)

- Apakah memang begitu prosedur / mekanisme penyebaran fatwa MUI? Kalau tidak, apakah cara yang dilakukan MUI itu sudah sesuai dengan tuntunan Islam (al-Qur'an dan al-Hadits)? Apakah cara seperti itu tidak termasuk *nanimah* (adu domba) yang dilarang oleh Rosululloh ﷺ dalam sabdanya:

أَلَا أَغْنِتُكُمْ مَا الْعِصَمُ هِيَ التَّنِيمِةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ أَبِي الْفَارَقَةِ (صحيح مسلم - رقم: ٦٨٠٢)

Ingat, kalian akan aku beritau apa itu idloh. 'idloh adalah adu domba yang bisa memecah belah diantara masyarakat.

- Jika yang dimaksud sesat dalam fatwa MUI itu hanya salah satu dari tiga kelompok tersebut, DPP PSW berharap agar MUI yang telah mengeluarkan fatwa itu berkenan mencabut fatwanya dan menggantikannya fatwa baru yang menyebutkan lembaga tertentu yang dianggap sesat. Kemudian fatwa baru itu disebarluaskan kepada pihak-pihak yang telah menerima fatwa yang lama, baik

instansi maupun media. Begitulah resiko nadamah yang diakibatkan tidak adanya tabayyun. Bahkan seluruh personil MUI pasti berkeyakinan bahwa apa saja yang difatwakan akan dimintai pertanggung jawaban oleh Alloh SWT terutama di hari akhir nanti.

C. HAL ISTIGHROQ

1. Istighroq yang dilakukan dalam Wahidiyah juga sering dipermasalahkan di kalangan masyarakat dan sering dijadikan bahan tuduhan bahwa Wahidiyah mengajarkan faham *wihdatul wujud*, *ittihad*, atau *hulul*. Lagi-lagi dengan tuduhan ini banyak orang yang mengatakan bahwa “Wahidiyah sesat” tanpa menyelami lebih dalam.
2. Makna istighroq dari segi bahasa adalah berusaha tenggelam atau menghabiskan. Misalnya istighroq fil-bahri (berusaha tenggelam dalam laut), istighroqul-‘umri (menghabiskan umurnya).
3. Di dalam buku Kuliah Wahidiyah disebutkan bahwa isighroq yang sehubungan dengan Alloh SWT ada dua: **Istighroq Wahidiyah** dan **Istighroq Ahadiyah**.
 - a. **ISTIGHROQ WAHIDIYAH** yaitu penerapan/penjiwaan dalam hati kandungan *“Laa haula walaa quwwata illaa Billah”* dengan ruang lingkup yang lebih luas. Dengan adanya “laa” berfaedah “linafyil-jinsi” maka ma’na luasnya **“tiada daya apapun dan tiada kekuatan apapun (di alam ini) melainkan dicipta (dijadikan) oleh Alloh SWT (BILLAH)”**. Tauhid Billah di sini disebut **“Istighroq Wahidiyah”** maksudnya **“Tauhid Billah”** ini harus selalu diterapkan dan dirasakan hingga menjadi i’tiqad di dalam hati pada segala keadaan, segala tingkah, segala gerak-gerik lahir batin. Mutlak dalam segala hal tanpa ada pengecualian (istitsna’) semuanya BILLAH.

Catatan:

- Jangan sampai salah pengertian dan penerapan. Tauhid Billah atau penerapan Billah di atas adalah penjiwaan dalam i’tikaq batin dari pandangan haqiqat (isnad haqiqi). Adapun menurut pandangan lahir (isnad majazi) atau dalam perkataan basyariah tetap menggunakan istilah yang berlaku. Misalnya ucapan: milikku, buatanku, kekuatanku, dan sebagainya tidak merusak ketauhidan tersebut selama hatinya tetap merasa Billah.

قُلْ كُلُّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ (٤-النساء)

“Katakanlah (wahai Muhammad) segala sesuatu itu datang dari ALLOH”.
(4-An-Nisaak-78).

- Seberapa pentingnya ilmial dan penerapan tauhid Billah atau Istighroq Wahidiyah?
 - ✓ Firman ALLOH :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لِيَحْبَطَنَّ عَمْلُكَ وَلَتَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ (٣٩-الزمر)

“Dan sungguh telah diwahyukan kepada-Mu dan kepada orang-orang (Nabi-Nabi) sebelum Engkau, jika Engkau melakukan syirik pasti amal-

amal-Mu menjadi lebur, dan (oleh karenanya) Engkau termasuk golongan orang-orang yang mengalami kerugian besar". (39-Az-Zumar-65).

✓ Dalam kitab At-tartib al-farid:

وَكُلُّ مَنِ اعْتَقَدَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ خَالِقاً فَهُوَ كَافِرٌ، كَمَا أَنَّ مَنِ اعْتَقَدَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا يَسْتَحِقُّ أَنْ يُبْعَدَ فَإِنَّهُ كَافِرٌ .(الترتيب الفريد: أبو توحيد لقمان حسن أمين)- (٤٩)

(٢ /

"Setiap orang yang beri'tiqad bahwasanya ada sesuatu yang ikut mencampuri Alloh dalam ciptaan-Nya dia menjadi kafir, sebagaimana orang yang beri'tikad bahwa ada selain Alloh yang berhak disembah dia juga menjadi kafir". (At-tartib al-farid; Abu Tauhid Luqman Hasan Amin)

✓ Dalam kitab Tuhfatul-Ahwadzi :

مَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ شَيْئًا سِوَى اللَّهِ تَعَالَى يَنْفَعُ أَوْ يَضُرُّ بِالاسْتِقْلَالِ فَقَدْ أَشْرَكَ أَيْ شِرْكًا جَلِيلًا (تحفة الأحوذي بشرح جامع الترمذی : محمد عبد الرحمن بن عبد الرحيم المبارك فوري

(٢٨٧ / ٤)

Barang siapa yang beri'tiqad bahwasanya ada sesuatu selain Alloh yang bisa memberi manfaat dan madharat dengan sendirinya (tanpa Billah) maka sungguh dia menyekutukan Alloh (syirik yang terang-terangan).

Pembimbingan tentang penerapan tauhid Billah inilah dalam Wahidiyah termasuk hal yang diahamkan di samping bimbingan Lillah, Lir-Rosul, Bir-Rosul (syari'at) dan seterusnya untuk dijadikan i'tikad secara dzauqiyah dalam jiwa. Tidak hanya terbatas pada pembahasan atau kajian ilmiah saja.

b. **ISTIGHROQ AHADIYAH**: maksudnya tenggelam "fii Ahadiyyati Dzaatillah". Tenggelam di dalam keesaan Alloh.

- Istighroq Ahadiyah adalah termasuk karunia Alloh yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya yang berupa *musyahadatul-qolbi* (terbukanya hati) atau mukasyafah sampai mengalami *fana' fii dzaatillah* dengan rasa dalam i'tikad (dzauqiyah i'tiqodiyah) yang tidak mungkin bisa diuraikan dengan susunan kalimat apapun. Tapi hatinya merasakan adanya, dan dzauqiyah tersebut tidak akan bisa dirasakan oleh orang lain yang tidak dikaruniainya. Sebenarnya ungkapan kalimat *wihdatul-wujud, ittihad, hulul, manunggaling kawulo dengan gusti, metode nol*, dan sebagainya itu semuanya tidak/belum tepat dengan apa yang sebenarnya dirasakan oleh yang dikaruniai istighroq ahadiyah (*fana' fidz-dzat*) tersebut. Oleh karena itu ketika dzauqiyah itu diungkapkan dengan susunan kata pastilah terjadi polemik pro dan kontra di kalangan ummat Islam sendiri bahkan sampai ada yang dengan tegas menghukumnya kufur atau syirik.
- Dalam contoh nyata; seseorang yang makan gula dan merasakan manisnya dia tidak mungkin bisa menguraikan rasa manis yang dia rasakan dengan susunan kalimat apapun. Tapi dia meyakini adanya rasa manis dan rasa itu tidak bisa dirasakan atau diketahui oleh orang lain yang tidak atau belum

pernah makan gula. Seandainya ada orang yang menguraikan rasa manisnya gula dengan bentuk kalimat apapun maka uraiannya itu tidak akan bisa tepat dengan apa yang sebenarnya dia rasakan. Oleh karena itu yang lebih tepat bagi yang belum pernah merasakan manisnya gula tidak perlu mentang-mentang mengingkari adanya rasa manis dalam gula. Minimal diam, tidak memberikan komentar yang membingungkan orang lain.

- Istighroq ahadiyah atau fana' fidz-dzat yang sebenarnya itu tidak menafikan hukum syari'at. Karena seseorang ketika mengalami fana' fidz-dzat yang sebenarnya (bukan fana'-fana'-an) dia dikenai hukum syar'y sama dengan orang yang hilang akalnya (ghoiru mukallaf), sehingga apa saja yang dia ucapkan sekalipun kalimat "ana al-haq" misalnya, dia tidak terkena hukum kufur karena dia dalam kondisi tidak mukallaf menurut pandangan hukum syar'y. Akan tetapi ketika dia sudah shahwi (normal basyariyahnya) dia dikenai hukum syar'i lagi, sehingga ketika dalam kondisi shahwi (normal basyariyahnya) dia tidak boleh mengatakan atau mengajarkan rasa/pengalaman yang dia alami ketika fana' terutama yang bermuatan nafyil-khalqi wanafyis-syar'i. Sehubungan dengan yang terakhir inilah Syekh Junaid dengan tegas berkata:

لَوْ كُنْتُ ذَا سُلْطَانٍ لَضَرَبْتُ عُنْقَ مَنْ يَقُولُ "مَا شَاءَ إِلَّا اللَّهُ ، لَا تَنْهَى يُلْزَمُ مِنْ ظَاهِرٍ
مَقَالَتِهِ هَذِهِ نَفْيُ الْحَلْقِ وَنَفْيُ جَمِيعِ الشَّرَائِعِ الْمُتَنَعِّلَةِ بِهِمْ . (كذا في الكواكب الدرية في
ترجم السادات الصوفية ج ١ - ص ٣٨٠)

Seandainya aku punya kekuasaan pasti aku pukul lehernya orang yang mengatakan "**tiada apa-apa di sana selain Alloh**", karena dilihat dari redaksi perkataan itu menentukan/menetapkan tiadanya makhluk dan tiadanya semua syari'at yang berkaitan dengan makhluk tersebut".

Ketegasannya syekh Junaid tersebut untuk memberi peringatan kepada orang yang pernah mengalami fana' agar tidak mengungkapkan rasa atau pengalaman fana'nya kepada orang lain yang bukan ahlinya dengan kalimat mutasyabihat (yang berbau nafyil khalqi wanafyisy-syar'i). Sedangkan Syekh Junaid sendiri meyakini adanya atau terjadinya fana' fidz-dzat bagi seseorang yang dikaruniainya, bahkan husnudhan kita beliau sendiri juga pernah bahkan sering mengalaminya. Hal ini seperti yang dikutib dalam kitab 'Awarifi-ma'arif, Syekh As-Sahrowardi :

وَقَالَ الْجَنِيدُ: الْفَنَاءُ اسْتِعْجَامُ الْكُلِّ عَنْ أَوْصَافِكَ

Kata syekh Junaid: fana' yaitu sirnanya segala sesuatu dari sifat-sifatmu.

- Dalam buku Kuliah Wahidiyah dan dalam lembaran Sholawat Wahidiyah disebutkan cara praktek istighroq ahadiyah: adalah berdiam lahir dan batin tidak membaca / mewiridkan apa-apa. Segala konsentrasi pikiran, perhatian, perasaan, penglihatan, pendengaran dan sebagainya diarahkan tertuju kepada ALLOH. Tidak ada acara kepada selain ALLOH ! Hanya ALLOH ! Titik ! Bukan kepada lafal **ALLOH** ! Tetapi ALLOH – Tuhan !

Uraian cara tersebut dimaksudkan untuk latihan memusatkan hati hanya kepada Alloh SWT. Dengan disertai seringnya latihan seperti itu dan didukung dengan mujahadah-mujahadah diharapkan Alloh SWT memberikan fadlول-Nya yang berupa kekuatan istighroq ahadiyah.

c. Pembahasan tentang Istighroq Wahidiyah dan Ahadiyah atau fana' fii dzatillah di kalangan ulama 'arifin, ulama ahli haqqat, ulama tashawuf dan para wali Alloh SWT bukan hal yang asing atau aneh lagi. Hal istighroq ini disebutkan dalam kitab-kitab yang membahas ilmu-ilmu haqqat, seperti *Ihya Ulumuddin* al-Gozali, beberapa syarah al-Hikam (*Syarh Ibnu 'Ibad*, *syarh Asy-Syarnowy*, *Al-Hikam Al-'Atho-iyah* (Syekh Abdul Majid Asy-Syarnubi), *Iqodhul-himam* (Syekh Abul-Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Husainy), *Jami'ul-ushul fil-auliya'* (Syekh Dliyauddin Ahmad mustofa an-Naqsabandy), *al-Kasyfu 'an haqiqotish-shufiyah* (Syekh Mahmud Abdur-Rouf al-Qasim), *Mafaatihul-ghoib* (Al-Imam Fakhruddin Ar-Rozi), *Tafsir Ruhul-Ma'any* (Syekh Syihabuddin Mahmud Al-Husaini al-Alusy), *Tafsir Asy-Sya'rawy* (Syekh Muhammad Mutawaly Asy-Sya'rowi), *Tafsir Haqqiy* (Syekh Haqqiy), *Al-Fawaatihul-Ilaahiyah* (Syekh Ni'matulloh bin Mahmud An-Nakhjawani), *Taqribul-Ushul Fii ma'rifa tillaahi war-Rosul* (Syekh Zainy Dakhlan), dan masih banyak lagi lainnya. Sekalipun begitu juga ada firqah dalam Islam yang mengingkari adanya tingkatan Wahidiyah dan Ahadiyah tersebut. Yakni firqah yang tidak sependapat dengan adanya ilmu haqqat. Dalam hal ini Wahidiyah mengikuti ulama yang membenarkan adanya Wahidiyah dan Ahadiyah. Wallohu a'lam.

D. HAL GARANSI

Di dalam lembaran Sholawat Wahidiyah yang diedarkan kepada masyarakat dengan Cuma-Cuma pada tahun-tahun pertama penyiaran (sekitar tahun 1964-1968) tertulis kata-kata dalam bahasa Jawa huruf Arab Pego :

**"MENAWI SAMPUN JANGKEP 40 DINTEN BOTEN WONTEN PEROBAHAN
MANAH, KINGING DIPUN TUNTUT DUN-YAN WA UKHRON,
KEDONGLO KEDIRI"**

Indonesianya : "Jika sudah cukup pengamalan 40 hari tidak ada perubahan dalam hati, boleh dituntut dunia maupun akhirat. Kedunglo Kediri".

1. Kalimat yang disebut garansi tersebut dimuat dalam lembaran Sholawat Wahidiyah yang diedarkan pada tahun 1964 s/d 1968 dan setelah itu sampai sekarang kalimat garansi tersebut tidak dimuat lagi dalam lembaran Sholawat Wahidiyah yang diedarkan secara Cuma-cuma itu.
2. Garansi tersebut, saat itu pernah disalin dan dirobah oleh seorang tokoh agama dengan susunan kata (bahasa Jawa tulisan arab pego) yang bahasa Indonesianya: "**BARANG SIAPA MENGAMALKAN SHOLAWAT WAHIDIYAH SELAMA 41 HARI DIJAMIN MASUK SURGA BESERTA ANAK KETURUNANNYA**".

Tulisan yang berisi pembohongan yang bertentangan dengan teks, makna, dan tujuan yang sebenarnya itu diedarkan ke masyarakat dan dijadikan hujah untuk

melarang/mengharamkan amalan Sholawat Wahidiyah. Betapa nistanya, melakukan pembohongan untuk digunakan melarang masyarakat membaca sholawat Nabi ﷺ. Ironisnya pengharaman Wahidiyah dengan hujjah tersebut bisa meresap ke dalam lubuk hati masyarakat muslim sehingga sebagian ummat Islam sendiri ada yang merasa “**muak-jijik**” ketika mendengar kata-kata “Wahidiyah”.

Siapa yang harus bertanggung jawab di akhirat nanti ketika ada orang yang mau membaca sholawat kepada baginda Nabi ﷺ namun karena ada fatwa haram/ sesat mereka tidak jadi membacanya? Sanggupkah mereka memberikan ganti syafa’at yang dijanjikan oleh Beliau ﷺ di hari kiamat?

3. Adapun ditulisnya garansi dalam buku Kuliah Wahidiyah itu sebagai catatan sejarah bahwa pada awal penyiaran Wahidiyah dulu dalam lembaran Sholawat Wahidiyah tertulis suatu garansi seperti itu. Selain itu untuk memberikan penjelasan tentang isi dan dasar ilmiyahnya garansi tersebut.

Baca dengan teliti dan fahami dengan hati yang jernih penjelasan tentang redaksi, maksud, pengertian dan dasar garansi tersebut dalam buku Kuliah Wahidiyah yang diterbitkan oleh DPP PSW, cetakan ke 13, tahun 1910, halaman 253 atau cetakan sebelumnya pada bab paling akhir.

4. Ada yang beranggapan bahwa garansi tersebut bertentangan dengan ayat yang asbab nuzulnya adalah keinginan Rosululloh ﷺ terhadap imannya Abu Tholib, paman beliu sendiri. Namun sampai akhir hayatnya keimanan tersebut tidak diberikan oleh Alloh SAW kepadanya, Yaitu:

إِنَّكُمْ لَا تَهْدِي مَنْ يَهْدِي مِنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (القصص : ٥٦)

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Perlu diketahui bahwa hidayah dalam ayat tersebut bersifat isnad haqiqi. Tetapi juga ada hidayah dalam isnad majazi, sebagaimana firman Alloh SWT:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الشورى: ٥٢)

... dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Q.S. Asy-Syuro: 52)

Dari dua ayat yang seakan-akan bertentangan itu mana yang harus diikuti?? Kedua-duanya wajib diikuti dan diyakini kebenarnya. Hanya saja harus tau cara menempatkannya pada tempat masing-masing. Harus tau mana yang isnadnya haqiqi (haqiqat) dan mana yang isnadnya majazi (syari’at). Di sinilah Wahidiyah membimbingkannya dengan bimbingan praktis : Lillah – Billah (syari’at – haqiqat) dan seterusnya. Tidak hanya sekedar ilmiahnya saja, melainkan dibina sampai bisa menerapkannya di dalam hati.

5. Siapa bilang bahwa Rosululloh ﷺ tidak pernah memberikan garansi karena adanya ayat dalam surat Al-Qashash di atas? Ternyata Beliau banyak sekali memberikan garansi sekalipun ada ayat tersebut. Dengan contoh dua hadits saja kiranya sudah cukup untuk meyakini kebenarannya garansi. Hadits pertama:

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ. رواه
مسلم عن جابر (صحيح مسلم ج ١، رقم: ١٣٥)

Barang siapa mati (meninggal dunia) tidak menyekutukan Alloh dengan sesuatu (yakni sadar billah) dia masuk surga, dan barang siapa mati (dalam hatinya) menyekutukan Alloh dengan sesuatu (yakni tidak sadar Billah) dia masuk neraka. (H.R. Muslim dari Jabir. Shohih Muslim Juz I hadits no. 135)

Catatan: Tanpa ragu Beliau ﷺ memberikan garansi kepada orang yang matinya sadar Billah akan masuk surga dan orang yang matinya tidak sadar Billah akan masuk neraka. Lagi pula beliau ﷺ menggunakan fi'il madly "dakhola" yang berfaedah *tahaqquqil-wuqu'* (pasti terjadi). Diucapkan ataupun tidak, kita wajib berkeyakinan bahwa Rosululloh ﷺ pasti berani bertanggung jawab dan berani dituntut dunia akhirat terhadap apa yang telah beliau janjikan/sabdakan itu. Hadits tersebut menunjukkan pula betapa pentingnya kesadaran Billah sewaktu hidup agar terbawa sampai mati. Dengan ini kesadaran Billah termasuk sangat diahamkan dalam bimbingan Wahidiyah.

Hadits ke dua:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطِّتْ عَنْهُ عَشْرُ حَطَّيَاتٍ
وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ . رواه أحمد والنسائي عن أنس . (مسند أحمد - رقم: ١٣٢٥٧) السنن
الكبرى للنسائي - (ج ١ / رقم: ١٢٢١)

Barang siapa membaca sholawat kepadaku sekali saja maka Alloh memberikan shalawat kepadanya sepuluh sholawat, diampuni sepuluh kesalahannya, diangkat sepuluh derajat baginya. (H.R. Ahmad dan Nasai dari Anas).

Garansi yang diberikan oleh Rosululloh ﷺ dalam hadits ini hanya dengan membaca sholawat sekali saja. Tidak harus ratusan kali tiap harinya dan menunggu sampai 40 hari. Dengan adanya pemberian seperti dalam hadits di atas sudah pasti si pembaca sholawat tersebut akan mengalami perubahan dalam hatinya. Hanya saja mungkin kadarnya yang berbeda satu dengan yang lain. Apa lagi kalau bacaan sholawat, salam, berkahnya kepada Beliau ﷺ setiap hari ratusan kali, disertai dengan do'a-do'a yang terkandung di dalamnya lagi pula disertai adab lahir batin yang sebaik-baiknya sebagaimana yang dituntunkan dalam Wahidiyah.

Kalau beliau ﷺ bersabda seperti itu apakah kita tidak percaya? Apakah kita tidak boleh meyakininya? Oleh karena itu dengan kuatnya keyakinan Muallif Sholawat Wahidiyah terhadap kebenaran sabda Rosululloh ﷺ maka tidak berlebihanlah kalau beliau berani memberikan garansi seperti di atas. Setiap garansi dalam amal kebaikan, baik diucapkan maupun tidak, si pemberi garansi, lebih-lebih Rosululloh SAW sudah pasti siap mempertanggungjawabkan dunia dan akhirot. Firman Alloh SWT:

لَا يُسَأَّلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ (الأنبياء : ٢٣)

Dia (Alloh) tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan mereka lah yang akan ditanyai (dimintai pertanggungjawaban tentang apa saja yang diperbuatnya).

E. Nida' FAFIRUU ILALLOOH

1. Nida' artinya menyeru atau memanggil. "FAFIRUU ILALLOOH" adalah ayat Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat 56 yang artinya " Larilah kembali kepada Alloh.
2. *Nidak "FAFIRRUU ILALLOOH"* maksudnya; mengajak secara lahiriyah dan bathiniyah agar supaya kita dan masyarakat segera kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Alloh wa Rosuulihi ﷺ. Secara umum yaitu dengan menjalankan hal-hal yang diridloai Alloh wa Rosuulihi ﷺ, dan menghindarkan diri atau meninggalkan hal-hal yang tidak diridloai oleh Alloh wa Rosuulihi ﷺ, meninggalkan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri pribadi, keluarga dan masyarakat !
3. Menyeru umat masyarakat yang tempat tinggalnya berjauhan adalah suatu hal yang mustahil bisa didengar oleh telinga mereka atau masuk ke dalam lubuk hati mereka, sehingga seruan ini seakan-akan merupakan perbuatan yang tanpa arti. Agar seruan ini berarti yakni bisa sampai ke dalam lubuk hati mereka maka sebelumnya perlu didahului dengan permohonan kepada Alloh SWT. Yaitu dengan do'a:

بِلْعَ جَمِيعِ الْعَالَمِينَ نِدَاءً هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْثِيرًا بِلِيْنِغًا

artinya "Sampaikanlah ke seluruh alam seruan kami ini dan letakkan kesan yang mendalam dalam lubuk hati mereka" maka Alloh-lah nanti yang akan menyampai-kannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

4. Cara menyeru melalui batiniyah (tidak berhadapan/bertemu langsung dengan yang diseru) ini sebagaimana yang pernah dilakukan oleh nabi Ibrahim A.s. ketika selesai mendirikan baitullah. Hanya saja yang diseru oleh nabi Ibrohim: "agar ummat manusia melakukan ibadah haji", dan yang diseru di sini: "agar mereka segera sadar kembali kepada Alloh SWT". Dalam beberapa tafsir ⁽²⁾ disebutkan:

وَقُولُهُ: { وَأَدِنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجَّ } أَيْ: نَادِ فِي النَّاسِ دَاعِيَا لَهُمْ إِلَى الْحَجَّ إِلَى هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَمْرَنَاكَ بِيَنَائِهِ. فَذَكَرَ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَبِّ، وَكَيْفَ أُبَلِّغُ النَّاسَ وَصَوْتِي لَا يَنْفَذُهُمْ؟ فَقَيْلَ: نَادِ وَعَلَيْنَا الْبَلَاغُ. (تَفْسِيرُ ابْنِ كَثِيرٍ) فَقَالَ: عَلَيْكَ الْأَذْانُ وَعَلَيَّ الْبَلَاغُ (تفسير البغوي)

Firmah Allah SWT "Dan panggilah manusia agar melakukan ibadah haji". Yakni "panggilah manusia dengan mengajak mereka untuk melaksanakan ibadah haji ke bait ini yang telah Aku perintahkan membangunnya. Kemudian nabi Ibrahim berkata: Wahai Robku, bagaimana mungkin aku bisa menyampaikan panggilanku kepada manusia sedangkan suaraku tidak bisa menembus/ sampai kepada mereka?. Dikatakan kepada nabi Ibrahim: "Panggillah (mereka) dan AKU yang menyampaikannya".

5. Dengan berdasarkan Firman Alloh SWT: ادْعُونِي أَسْتَحْثُ لَكُمْ (Berdo'alah kepada-Ku Aku memberikan ijabah kepadamu) ⁽¹⁾ dan dalam hikayah nabi Ibrohim di atas, seruan "Fafirruu llalloh" dilakukan dalam pengamalan Sholawat Wahidiyah yang didahului do'a permohonan seperti di atas dengan harapan disampaikan oleh Alloh SWT dengan kesan yang mendalam ke dalam lubuk hati mereka.

⁽²⁾ (Tafsir Ibnu Katsir Juz 5 hal. 414, Tafsir Al-Qurtuby Juz 5 hal 378, Tafsir Al-Alusy Juz 13 hal 48, tafsir Fatul Qodir Juz 5 hal 109, Tafsir Adhwa-ul bayan fi tafsiril-qur-an, Juz 4, hal 362, (al-maktabah Asy-syamilah) dan lain-lain.

⁽¹⁾ Surat Ghofir : 60

F. Nida' FAFIRUU ILALLOOH Dengan Berdiri Menghadap Empat Penjuru

Pelaksanaan Mujahadah Wahidiyah terutama ketika berjamaah atau acara seremonial biasanya diakhiri dengan nida' "Fafiruu Ilallooh" berdiri dengan menghadap empat arah penjuru.

1. Dasar do'a dan bacaan seruannya sebagaimana diuraikan sebelum ini. Adapun cara/prakteknya adalah:
 - a. Berdiri tegak menghadap ke arah barat untuk yang pertama, kedua tangan lurus di samping, pandangan lurus ke depan.
 - b. Membaca surat Al-Fatihah sekali, FAFIRUU ILALLOOH tiga kali dan WAQUL-JAA-AL HAQQU sekali. Kemudian menghadap ke arah utara, timur, dan selatan dengan bacaan yang sama dengan yang pertama. Semuanya itu agar dilakukan dengan sungguh-sungguh sepenuh hati dan merasa menyeru umat masyarakat yang di hadapannya.
2. Menyeru dengan menghadap ke arah orang-orang yang diseru akan menambah kemantapan/ kesungguhan batin. Selain itu juga menambah kesopanan dari pada berpaling dari mereka yang diseru.
3. Cara menyeru melalui batiniyah (tidak berhadapan langsung dengan yang diseru) dan menghadap ke empat arah penjuru ini juga pernah dilakukan oleh nabi Ibrahim ketika melaksanakan perintah Allah SWT agar menyeru manusia untuk melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, sebagaimana uraian dalam hal Nida' fafiruu sebelum ini. Dalam beberapa tafsir disebutkan:

فَنَادَى عَلَى جَبَلٍ أَبِي قُبِيسٍ يَا آئِيهَا النَّاسُ إِنَّ رَبَّكُمْ بَنِي بَيْتًا وَأَوْجَبَ الْحَجَّ عَلَيْكُمْ إِلَيْهِ فَأَجِيبُوا رَبَّكُمْ وَالْتَّفَّتَ بِوَجْهِهِ يَمِينًا وَشَمَالًا وَشَرْقًا وَغَرْبًا، (تفسير السراج المنير- ج ١ / ص ٢٦٠٤)
وفي تفسير البغوي - (ج ١ / ص ٣٧٨) (وَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ يَمِينًا وَشَمَالًا وَشَرْقًا وَغَرْبًا)

Kemudian nabi Ibrahim As. menyeru di atas gunung Abi Qubais : "Hai manusia seseungguhnya tuhanmu telah bangun bait dan mewajibkan ibadah haji kepada kalian maka penuhilah panggilan tuhanmu itu". Nabi Ibrahim, As, menolehkan wajah (menghadap) ke utara, selatan, timur dan barat. Maka setiap orang yang ditaqdirkan melaksanakan ibadah haji yang dilahirkan dari tulang rusuk pria dan rahim ibu-ibu menjawabnya "**LABBAIK ALLOHUMMA LABBAIK**")⁽¹⁾

4. Dengan ini timbulah pertanyaan "**Apa boleh dalam hal tersebut mengikuti yang dilakukan oleh nabi Ibrahim As.?**" Jawabannya "boleh" karena dalam syari'at islam banyak terdapat syari'at dan ketetapan hukum yang sama atau memang diambil/diadopsi dari syari'at nabi-nabi sebelumnya (*syar'u man qoblana*) dan yang lebih banyak dari syari'at nabi Ibrahim As.
 - a. Dalam tafsir Al-Baghowy (Juz 5 hal 51)⁽²⁾ disebutkan:

⁽¹⁾ (*Tafsir As-sirajil Munir*, Juz 1 hal. 2604, *Tafsir Al-Lubab*, Juz 11 hal 409, *Tafsir Al-Baghowi* Juz 5 hal 378, *tafsir Fathul Qodir* Juz 5 hal 109, (*al-maktabah Asy-syamilah*) dan lain-lain

⁽²⁾ (*al-maktabah Asy-syamilah*)

{ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ } يَا مُحَمَّدُ، {أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا} وَقَالَ أَهْلُ الْأَصْوْلِ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَأْمُورًا بِشَرِيعَةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَا نُسْخَ فِي شَرِيعَتِهِ، وَمَا لَمْ يُنْسَخْ صَارَ شَرِيعَةً لَهُ، (تفسير البغوي - ج ٥ / ص ٥١)

Di dalam tafsirnya ayat "Tsumma auhayna" para ahli ilmu ushul berkata: Nabi Muhammad ﷺ diperintah untuk melakukan syari'at nabi Ibrahim As kecuali yang telah disalin (mansukh) dalam syari'atnya. Sesuatu yang tidak disalin tetap menjadi syari'atnya.

b. Dalam tafsir Al-Khozin (Juz 2 hal 419) ⁽³⁾ disebutkan:

قَوْلُهُ تَعَالَى : {أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فِيهِدَاهُمْ اقْتِدِهِ} (الأنعام: ٩٠) إِشَارةً إِلَى النَّبِيِّ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَعْنِي فِي شَرِيعَتِهِمْ وَسُنْنَتِهِمْ اعْمَلُ . وَقَيْلَ : أَمْرُهُ اللَّهُ أَنْ يُقْتَدِيَ بِهِمْ فِي جَمِيعِ الْأَخْلَاقِ الْحَمِيدَةِ وَالْأَفْعَالِ الْمُرْضِيَّةِ وَالصِّفَاتِ الرَّفِيعَةِ الْكَامِلَةِ مِثْلِ الصَّبْرِ عَلَى أَذَى السُّفَهَاءِ، وَالْعَفْوِ عَنْهُمْ . وَقَيْلَ : أَمْرُهُ أَنْ يُقْتَدِيَ بِشَرِيعَتِهِمْ إِلَّا مَا خَصَّهُ دَلِيلٌ آخَرُ، فَعَلَى هَذَا الْقُولِ يَكُونُ فِي الْآيَةِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ شَرْعَ مَنْ قَبَلَنَا شَرْعٌ لَنَا . تفسير الخازن - (ج ٢ / ص ٤١٩)

Firman Allah dalam Surat Al-An'am ayat 90 memberi isyarat kepada baginda nabi ﷺ agar mengikuti syari'at dan sunnah-sunnah para nabi sebelumnya. Ada dikatakan: Allah memerintah Baginda Nabi ﷺ agar mengikuti para nabi sebelumnya tentang seluruh akhlak terpuji, perilaku yang diridlo, sifat-sifat yang luhur yang sempurna, seperti sabar terhadap gangguannya orang-orang bodoh (orang-orang belum mengerti) dan memaafkan mereka. Ada dikatakan lagi: Beliau ﷺ diperintah mengikuti syari'at para nabi sebelumnya kecuali ada ketentuan dalil lain. Menurut pendapat ini ayat di atas menunjukkan bahwasanya syari'at nabi-nabi sebelum nabi kita juga disyari'atkan bagi kita. (Tafsir Al-Khozin)

c. Dalam kitab Kasyfil-Asror (Juz 6 hal 73) ⁽¹⁾ disebutkan:

وَذَكَرَ فِي الْمِيزَانِ: مَا يُنْسَبُ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ مِنْ الشَّرِيعَةِ فَهُوَ (في الحقيقة) شَرِيعَةُ اللَّهِ تَعَالَى لَا شَرِيعَةُ مَنْ قَبَلَنَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ فَهُوَ الشَّارِعُ لِلشَّارِعِ وَالْأَحْكَامِ قَالَ اللَّهُ {شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا} أَضَافَ الشَّرْعَ إِلَى نَفْسِهِ ، وَإِذَا كَانَ كَذِيلَكَ يَحْبُّ عَلَى كُلِّ نَبِيٍّ الدُّعَاءَ إِلَى شَرِيعَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَتَبَلِّغُهَا إِلَى عِبَادِهِ إِلَّا إِذَا ثَبَتَ الِاتِّسَاخُ فَيَعْلَمُ بِهِ أَنَّ الْمَضْلَحَةَ قَدْ تَبَدَّلَتْ بِتَبَدُّلِ الزَّمَانِ فَيَنْهَايِي الْأَوَّلُ إِلَى الثَّانِي فَمَمَا مَعَ بَقَائِهَا شَرِيعَةً

⁽³⁾ (al-maktabah Asy-syamilah)

⁽¹⁾ (al-maktabah Asy-syamilah)

لَهُ تَعَالَى وَمَعَ قِيَامِ الْمَضْلَحَةِ وَالْحِكْمَةِ فِي الْبَقَاءِ فَلَا يَجُوزُ القُولُ بِإِنْتَهَائِهَا بِوَفَّةِ الرَّسُولِ
الْمَبْعُوثُ الْأَيْتِي بِهَا فَيُؤَدِّي إِلَى التَّنَاقُضِ تَعَالَى اللَّهُ عَنْ ذَلِكَ .

Suatu syari'at yang dinisbatkan pada para nabi itu hakikatnya syari'at Alloh bukan syari'atnya nabi. Alloh yang menentukan syari'at dan hukum-hukum. Firma Alloh: "Alloh telah memberikan aturan agama kepadamu sebagaimana yang diwasiatkan kepada nabi Nuh" Dalam ayat tersebut Alloh menisbatkan syariat pada diri-Nya. Oleh karena itu para nabi harus mengajak dan menyampaikan syari'at Alloh kepada hamba-hamba-Nya, kecuali yang ditetapkan pengantinya. Karena perubahan masa memerlukan perubahan aturan dari masa ke masa berikutnya. Adapun sesuatu yang ditetapkan sebagai syari'at Alloh dan masih ada maslahah dan hikmahnya saat ditetapkan maka tidak boleh dikatakan selesai dengan wafatnya rosul yang membawa sesuatu tersebut yang mengakibatkan tanaqud (bertentangan) Maha suci Alloh dari hal tersebut.

d. Sekalipun begitu juga ada sebagian ulama berpendapat bahwa syari'at nabi-nabi terdahulu tidak boleh dilakukan di dalam syari'at Islam kecuali ada nash memerintahkannya. Dalam kitab Adlwaaul-bayan disebutkan:

وَكَوْنُ شَرْعٍ مِنْ قَبْلَنَا الثَّابِتِ بِشَرِيعَنَا شَرْعًا لَنَا ، إِلَّا بِدَلِيلٍ عَلَى النَّسْخِ هُوَ مَذْهَبُ
الْجُمْهُورِ ، مِنْهُمْ مَالِكٌ ، وَأَبُو حَنِيفَةَ ، وَأَحْمَدُ فِي أَشْهَرِ الرِّوَايَاتِينَ ، وَخَالَفَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ
رَحْمَةً اللَّهِ فِي أَصْحَحِ الرِّوَايَاتِ عَنْهُ ، فَقَالَ: إِنَّ شَرْعَ مِنْ قَبْلَنَا الثَّابِتِ بِشَرِيعَنَا لَيْسَ شَرْعًا لَنَا
إِلَّا يَنْصِصُ مِنْ شَرِيعَنَا عَلَى أَنَّهُ مَشْرُوفٌ لَنَا ، (أضواء البيان في تفسير القرآن بالقرآن - ج ١ / ص ٤٠٦)

"Adanya syari'at nabi sebelum kita juga menjadi syari'at bagi kita kecuali ada dalil yang mengantinya" itu menurut pendapat umumnya ulama, termasuk Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad dalam riwayat yang lebih masyhur. Sedangkan Imam Syafi'i dalam riwayatnya yang lebih shahih, berkata: "Bahwasanya syari'atnya nabi sebelum kita yang ditetapkan di syari'at kita itu bukan syari'at kita kecuali ada dalil nash yang menunjukkan bahwa itu termasuk syari'at kita".

Dalam pelaksanaan nida ke empat penjuru, Wahidiyah mengikuti pendapat Jumhuril-ulama.

5. Pelaksanaan nida' "**FAFIRRUU ILALLOOH**" dalam Wahidiyah adalah seruan kepada ummat masyarakat bukan berdo'a kepada Alloh, dan juga bukan pelaksanaan ibadah mahdloh yang harus ada tuntunan dari Rosulullah ﷺ, hanya saja pelaksanaannya mengikuti pendapat ulama yang memperbolehkan melakukan dan mengikuti *syar'u man qoblana* yang belum *mansukh* (disalin). Dalam hal ini mengikuti nabi Ibrahim As, tentang:

a. Menyeru kepada ummat masyarakat dari jarak jauh (tidak berhadapan/bertemu langsung) sekalipun kondisi yang diseru dan isi seruannya berbeda. Seruan nabi Ibrahim As, kepada ummat manusia pada saat itu masih di alam roh (belum dilahirkan) untuk melekukan ibadah haji ke baitulloh. Seruan di sini ditujukan

kepada bangsa jin dan manusia (jami' al-alamin), baik yang sudah dilahirkan maupun yang masih di alam roh agar segera kembali mengabdi kepada Alloh SWT (Fafirruu llallooh). Dalam hal ini belum ada nash yang melarangnya;

b. Nabi Ibrahim As, mengeluh bahwa suaranya tidak mungkin bisa sampai kepada yang diseru sehingga Alloh SWT tetap menyuruh dan berjanji akan menyampai-kannya. Dengan ini dalam Wahidiyah juga dibimbingkan sebelum menyeru/nida' didahului permohonan kepada Alloh SWT agar nida'/seruannya disampaikan ke dalam lubuk hati ummat masyarakat jami' al alamin. Dalam hal berdo'a seperti ini belum ada nash yang melarangnya;

c. Nabi Ibrahim menyeru dengan menghadap empat penjuru sudah pasti dengan petunjuk Alloh SWT. Seruan dalam Wahidiyah menghadap yang diseru dengan tujuan menjaga adabnya menyeru dan agar lebih menambah kemantapan/kesungguhan batin ini karena mengikuti nabi Ibrahim As. dalam pelaksanaan akhlaq hamidah dan af'al mardliyah di atas, yakni adab dan kesopanan dalam memanggil. Dalam hal ini juga belum ada nash shoreh yang melarangnya.

6. Dari uraian di atas mana yang dianggap "**Penggunaan Dalil yang Menyalahi Kaidah Ilmu Tafsir?** **Tafsir mana yang dimaksud?**" Oleh karena itu, para penentu hukum (Kyai), para mufti (pemberi fatwa) sebelum menentukan keputusan suatu masalah di masyarakat umum seharusnya mengadakan kajian yang lebih mendalam sampai mengetahui prakteknya. Tidak hanya dengan baca buku-bukunya saja atau hanya mendengarkan laporan orang-orang yang belum pasti mengetahui pokok masalahnya. Lebih-lebih membacanya hanya sekilas saja atau ketika membaca sudah didahului rasa benci, tuduhan negatif dan sebagainya. Dengan cara tersebut penentuan hukumnya bisa jadi tidak ikhlas Lillahi Ta'ala atau tidak li-idhharil-haq (untuk mencari kebenaran).

Ada suatu contoh yang agak lucu; ada seorang penentu hukum sebelum dia memutuskan kesesatan pada suatu perbuatan dia mengawalinya dengan kalimat "**Entah bagaimana prakteknya**".... Lha prakteknya saja belum tau, kenapa sudah begitu tegas menjatuhkan atau menentukan hukumnya? Yah mudah-mudahan tidak terulang lagi. *عَفَا اللَّهُ مَا سَلَفَ*

G. PENUTUP

- Beginilah dasar dan landasan berbagai masalah yang digunakan Wahidiyah yang dikelola oleh Lembaga Khidmah Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW), Sekretariat DPP: Pesantren Attahdzib (PA) Rejoagung, Ngoro, Jombang, Jawa Timur.
- Berita fitnah, pemutarbalikan fakta, atau tuduhan sesat terhadap Wahidiyah sejak awal disiarkannya Sholawat Wahidiyah sampai saat ini memang sering terjadi. Yang memperihatinkan adalah timbulnya hal-hal tersebut dari kalangan ummat Islam sendiri bahkan terbilang tokohnya dengan tanpa adanya tabayyun sebelumnya.
- Sikap yang lebih aman dan menyelamatkan diri dalam menyikapi permasalahan yang belum diketahui atau difahami adalah mengikuti tuntunan di bawah ini:

قوله تعالى : { وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْقُوَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا } (الاسراء ٣٦) ; أي لا تقل ما ليس لك به علم ، قال مجاهد : لا تلزم أحدا بما ليس لك به علم . (تفسير القرآن العظيم للإمام الطبراني - وتفسير القرطبي وغيرهما)

Firman Alloh yang artinya : *dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.* (al-Isro : 36). Yakni jangan engkau berkata tentang sesuatu yang engkau belum mengetahuinya. Imam Mujahid menafsiri: Engkau jangan mencaci seseorang dengan sesuatu yang engkau sendiri belum mengetahuinya. (termasuk menuduh sesat. pen). (Tafsir Ath-Thabrani, Al-Qurthubi, dan lainnya)

عَنْ عَلَيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ : إِذَا سُئِلْتُمْ عَمَّا لَا تَعْلَمُونَ فَأَهْرَبُوا قَالَ وَكَيْفَ الْهَرْبُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَ تَقْوُلُونَ اللَّهُ أَعْلَمُ (سنن الدارمي - ١ / ٧٤)

Kata Sayyid ‘Ali bin Abi Tholib Ra. : “Ketika kamu ditanya tentang sesuatu yang kamu belum mengetahuinya maka larilah kamu!!” Ada yang bertanya: Bagaimana larinya ya Amiral mukminin? Jawab beliau: Ucapkan “**Walloohu A’lam**” (Alloh Yang Mahatau) (Sunan Ad-Darimi Juz I/74)

Dalam kitab Ihya, Imam Al-Ghozali ketika membahas doa la’nat kepada orang yang mati dalam keadaan kufur, mengomentari :

فَالاَشْتِغَالُ بِذِكْرِ اللَّهِ أَوْلَى فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي السُّكُوتِ سَلَامٌ (إحياء علوم الدين ٤ / ٢٠٨)

“Maka menyibukkan diri dengan dzikir kepada Alloh SWT lebih utama, kalau belum bisa (diambilah) karena di dalam sikap berdiam terdapat keselamatan”.

d. Suatu suri tauladan yang sangat tepat bagi masyarakat awam adalah para tokoh Islam (Ulama) yang berkenan menyempatkan diri untuk menghadiri acara-acara resmi PSW, seperti Mujahadah Kubro Wahidiyah di Jombang (setiap bulan Muharram dan Rajab), Mujahadah Nishfus-snah (di setiap Propinsi dua kali pertahun), atau Mujahadah Rubu’ussanah (di setiap kab/ko, empat kali pertahun) agar lebih mengetahui yang sebenarnya tentang amaliah Wahidiyah. Jika menemukan hal-hal yang bertentangan dengan syari’at Islam di dalam amaliyah Wahidiyah akan lebih mudah meluruskannya. Langsung saja melalui Pengurus PSW-nya sehingga tidak meresahkan masyarakat. Jangan dibalik. Yakni sudah menyebarkan suara sesat di masyarakat sebelum menyampaikannya kepada pengurus PSW. Akibatnya terjadilah keresahan di masyarakat dan ujung-ujungnya timbulah tuduhan bahwa Wahidiyah meresahkan masyarakat. Siapa sebenarnya yang menimbulkan keresahan di masyarakat???

Suri tauladan yang sangat tepat itu telah dicontohkan oleh beberapa tokoh NU yang berkenan menghadiri Mujahadah-mujahadah tersebut dan semuanya tidak ada yang memberi komentar negatif. Dintaranya bapak KH Idham Kholid (bahkan akhirnya mengadakan mujahadah Wahidiyah di rumahnya beberapa kali), Bapak

KH Abdur Rahman Wahid (gus Dur) di Mujahadah Nisfussanah DKI, Bapak KH Sholahuddin Wahid (Gus Sholah Tebuireng) pada Mujahadah Kubro di Jombang, Bapak KH Said Agil Siraj (Mujahadah Kubro pada bulan Rajab 1433 H), Bapak H. Saifullah Yusuf (gus Ipul/Wagub Jatim) pada Mujahadah Kubro Muharram 1434 H, Ibu Fadlilah Supari saat menjabat sebagai Menteri Kesehatan (beliau termasuk Penasihat PP Muhammadiyah saat itu dan sampai sekarang di kediaman beliau diadakan mujahadah Wahidiyah setiap bulan sekali) dan masih banyak lagi ulama lainnya. Silakan yang lain, dimohon kehadirannya. Betapa tenangnya masyarakat dan ummat Islam jika tokoh-tokohnya bisa menjalin ukhuwah islamiyah yang harmonis sekalipun berbeda dalam amaliyahnya.

- e. Sholawat Wahidiyah dan Bimbingan Praktisnya (Ajaran Wahidiyah) bagaikan obatnya berbagai macam penyakit hati yang atsarnya baru bisa dirasakan jika sudah diamalkan dan diaplikasikan. Sehebat apapun kasiat obat jika hanya dihafalkan resep atau dikaji komposisinya, tapi tidak dikonsumsi maka tidak akan ada atsarnya. Oleh karena itu, silakan pelajari dengan saksama dan amalkan Sholawat wahidiyah ini serta aplikasikan bimbingan praktisnya. Mudah-mudahan Allah SWT membuka pintu hidayah-Nya kepada kita bersama. Amiin. Lihat lampiran Sholawat Wahidiyah dan keterangannya di halaman berikut ini.
- f. Mudah-mudahan tulisan yang sangat sederhana ini bisa dimanfaatkan oleh para pembacanya dan diridlo oleh *Allah Wa Rosulihi ﷺ Wa Ghoutsi Hadzaz Zaman Fid-dini wad-dun-ya wal-akhiroh Amin*.

جَعَلَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الَّذِينَ يَسْقُطُ لَهُمْ وَيُرَيِّهِمْ رَسُولُ اللَّهِ
شَفَاعَةً وَتَرْبِيةً خَاصَّتَيْنِ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالآخِرَةِ ! آمِينٌ !
وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ وَالْهِدَايَةُ وَمِنْ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ الشَّفَاعَةُ وَالتَّرْبِيةُ
وَمِنْ عَوْثٍ هَذَا الزَّمَانُ ضَيْعَتِ النَّظَرَةُ وَالْبَرَكَةُ

Jombang, 12 Desember 2012

Penulis/Editor: Zainuddin Tamsir

Ketua DPP PSW Bidang Pembinaan Umum

Email: Attahdziby@gmail.com

Kontak: 082311899599 – 081556666933

Diedit ulang pada tgl 29-03-2016

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الصلوات الواجبة : قاعدة مخبر ينکن هات جان معروفة بالله ورسوله عز وجلة .
 ماركىت فرمایان، کیت فرستکن شعیداً حضرۃ الله سچانه وتعالی دان مراسفرق بتاریخ
 برآباد هدایف خپوشن کیت رسول الله عز وجله بعن ادب ظاهر باطن تعظیم محبتة سبایلک باشیک پاشایشان ممکن
 دیری کهبا الله غیر خلاص تفاصیلیه آفون چوک (بله)، جان نیه مشکوک تو نتوکن رسول الله عز وجله (الرسول).
 مارکیت سباری سوگیه سوگیه چوکیت ملاکوکن چعن سموا آباله ساتاماتا کرنافضل داری الله اتس تیت الله
 (بالله)، جان آش شفاعة اوچاسار رسول الله عز وجله (الرسول) کیت کام سکالی تیداف آدا گشوان آفا آفا.
 مارکیت شاکری چعن چوچر چوکیت آین چنوه ووساجان سلالی تربویت ظالم، باشیک ترکیان الله
 تعالی ورسوله صلی الله علیه وسلم، ترهداف اویغۇر ئۇما، ترهداف كلورپا دان مشارکة . ساشت
 تمپیتو هکن معرفة قشامفون، هدایة توفیق الله تعالی . سەمپۇرۇھکن شفاعة تربیة رسول الله
 عز وجله بان برکة کرامۃ دعا رست عویث هذالزمان واعوانہ وسائیراً ولیاً الله رضی الله تعالی عنهم .

إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاجِعَةِ ×
 وَإِلَى حَضْرَةِ عَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَاعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلَيَاَ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمُ النَّاجِعَةِ ×

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدَيَا وَاحِدَهُ . يَا وَاحِدَيَا جَوَادَهُ . صَلَّى وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
 أَلِسْتِدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَحْةٍ وَنَفَسٍ بِعَدَهُ وَمَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفِي ضَانِهِ وَأَمْدَادِهِ × ۱۰۰
 الْأَنْجَوْهُمْ كَانُتَ أَفْلَهُهُ . صَلَّى وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَسِينَا
 وَقَرْقَةَ أَغْيَيْنَا مُحَمَّدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاهْوَاهِنَهُ . نَسَالُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تَعْرِقَنَا فِي لَجْأَةِ
 بَخْرَ الْوَحْدَةِ . حَقَّ لِلَّازِرِي وَلَا تَسْعَ وَلَا نَحْدُ وَلَا نَحْسُ وَلَا نَسْرَكَ وَلَا نَسْكَنُ إِلَيْهَا .
 وَتَرْزُقَنَا تَامَّ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَعَامَّ يَغْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَعَامَّ مَغْرِقَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَعَامَّ مَحْبَتِكَ يَا اللَّهُ
 وَتَعَامَّ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ وَصَلَّى وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ . عَدَدَ مَا أَحْاطَ بِهِ
 عِلْمَكَ وَأَخْصَاهُ كِتَابِكَ . يُرَزَّحْتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَاحْمَدَ لِلْهُرَبِ الْعَالَمِينَ × ۷

يَا شَافِعَ الْخَلُقِ الصَّلَةِ وَالسَّلَامِ :: عَلَيْكَ نُورُ الْخَلُقِ هَادِي الْأَنَامِ
 وَأَهْلَهُ وَرَوْحَكَهُ أَذْرِكَهُ :: قَنَدَ طَلَكَتْ أَبَدَدَا وَرَبَّكَهُ
 وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِنِي سِوَاكَهُ :: قَلَنْ تَرَدَّ كَنْتْ شَخْصَهَا لِكَهُ

يَا أَيُّهَا الْغَوْثُ سَلَادَ مَرَالَتَهُ :: عَلَيْكَ رَبِّكَهُ بِسَلَادَنْ آَلَلَهُ
 وَانْطَرَافَ سَيِّدِنِي بِنَظَرَهُ :: مُؤْرِصَلَهُ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

يَا شَافِعَ الْخَلُقِ حَبِيبَ اللَّهِ :: صَلَادَتَهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَادَمَهُ
 حَنَّتْ وَضَلَّتْ حِيلَتِي فِي بَسَلَدِقَهُ :: حَذَّ يِيدَنِي يَا سَيِّدِي وَالْأَمَّةَ

يَا رَسُولَهُ :: يَا رَسُولَ اللَّهِ × ۷
 يَا رَبِّنَا اللَّهُمَّ صَلَّى سَلَامَ :: عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعَ الْأَمَمَ
 وَالْأَلَلَ وَاجْعَلِ الْأَنَامَ مُشْرِعِينَ :: يَا الْوَاحِدَةَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ
 يَا رَبِّنَا أَغْفِرْ يِيرَافْتَخَ وَاهِدُنَا :: قَرِبَتْ وَأَلَفَ بَيْنَ يَا رَبِّنَا

اللَّهُمَّ بَارَكْ فِيَّا خَلَقَتْ وَهَذِهِ الْكُلُّنَهُ يَا آَلَلَهُ ، وَفِي هَذِهِ الْجَامِدَهُ يَا آَلَلَهُ
 إِسْتَغْرَافُ (دِيَرْ تِيدَافْ تَمْبَاجَ افَا افَا . سَبَکَنَ فَرَهاتِیان ظاھر باطن، فِی کِرَانْ دَان
 فَرَسَا انْ بدِی فوستکن هپا کفَبَا آَلَلَهُ . تِيدَافْ ابَا اچارا سَلَادَنْ آَلَلَهُ - النَّاجِعَةُ -
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . (اللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَبِجَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِرَبِّكَهُ
 عَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَاعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلَيَاَ اللَّهِ يَا آَلَلَهُ يَا آَلَلَهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْهُ) (بَلْغَ جَمِيعَ
 الْعَالَمِينَ بِنَدَاءِ تَاهِدَا وَاجْعَلْ فِيهِ تَاهِيَّا لِيْلَفَهُ) (فَانْتَهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِالْإِجَاهَةِ جَدِيرٌ)
 فِيَّرَ وَإِلَى اللَّهِ × ۷ . وَقَلَنْ بَجَاءَ الْحَقَّ وَرَهْقَ الْبَاطِلَ مَلَانْ أَبَا طَلَلْ كَانَ رَهْوَقاً × ۳ - النَّاجِعَةُ -

SHOLAWAT WAHIDIYAH

**BERFAEDAH MENJERNIHKAN HATI DAN MA'RIFAT BILLAH
WA ROSUULIHI SHOLLALLOHU 'ALAIHI WASALLAM**

**BOLEH DIAMALKAN OLEH SIAPA SAJA LAKI-PEREMPUAN, TUA-MUDA, DARI
ALIRAN ATAU GOLONGAN DAN BANGSA MANA PUN JUGA, TIDAK PANDANG BULU
FAFIRRUU - ILALLOH ! = LARILAH KEMBALI KEPADA ALLOH !**

CARA PENGAMALAN :

1. Harus niat semata-mata mengabdikan diri beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih, serta memulyakan dan mencintai Kanjeng Nabi besar Muhammad Shollalloohu 'alaihi wasallam. Maka supaya merasa seperti benar-benar berada di hadapan beliau Shollalloohu 'alaihi wasallam. (istihdor) disertai adab (tata krama) sepenuh hati, ta'dhim (memulihkan), mahabah (mencintai) semurni-murninya.
2. Diamalkan selama 40 hari berturut-turut. Tiap hari paling sedikit menurut bilangan-bilangan yang tertulis di belakangnya, dalam sekali duduk. Boleh pagi, sore atau malam hari.
Boleh juga selama 7 hari, akan tetapi bilangan-bilangan tersebut diperbanyak menjadi sepuluh kali lipat. Setelah 40 hari atau 7 hari, bilangan-bilangan boleh dikurangi sebagian-sebagian atau seluruhnya. Akan tetapi lebih utama jika diperbanyak. Boleh mengamalkan sendiri-sendiri, akan tetapi berjamaah bersama keluarga atau masyarakat satu kampung sangat dianjurkan.
Bagi kaum wanita yang sedang bulanan cukup membaca Sholawatnya saja. Jadi tidak usah membaca Fatihahnya. "Fafirruu....." dan "Waql....." boleh dibaca sebab di sini dimaksudkan sebagai doa.
3. Mereka yang belum dapat membaca seluruhnya, boleh membaca bagian-bagian mana yang sudah didapat lebih dahulu. Misalnya membaca Fatihahnya saja, atau membaca kalimat tidak, "YAA SAYYIDII YAA ROSUULALLOH" diulang berkali-kali selama kira-kira sama waktunya kalau mengamalkan seluruhnya (\pm 30 menit). Kalau itu pun misalnya belum mungkin, boleh berdiam saja selama waktu itu, memusatkan hati dan segenap perhatian kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Esa, memulyakan dan menyatakan rasa cinta semurni-murninya dengan istihdor kepada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad Shollalloohu 'Alaihi Wasallam.

AJARAN WAHIDIYAH

Di samping mengamalkan Sholawat Wahidiyah ini, supaya berusaha melatih hati dengan : LILLAHL-BILLAH dan LIRROSUL - BIRROSUL dan berusaha melaksanakan "YUKTI KULLA DZII-HAQQIN HAQQOH" dengan prinsip "TAQDIIMUL AHAM FAL AHAM TSUMMAL ANFA'FAL ANFA'" :

LILLAHL : Segala amal perbuatan apa saja, baik yang hubungan langsung kepada Allah dan Rosul-Nya Shollalloohu 'Alaihi Wasallam, maupun yang hubungan di dalam masyarakat, dengan sesama makhluk pada umumnya, baik yang wajib, yang sunnah atau yang wenang, asal bukan perbuatan yang merugikan/bukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah, melaksanakannya supaya disertai niat dan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dengan ikhlas tanpa pamrih ! LILLAHITA'ALAI, LAA ILAAAHA ILLALLOOH (= tiada tempat mengabdi selain kepada Allah). WAMAA KHOLAQTUL JINNA WAL INSA ILLAA LIYA' BUDUUNI (=dan tiadalah AKU menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-KU) (Al Dzariyat-56)

BILLAH : Menyadari dan merasa senantiasa kapan dan dimanapun berada, bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerak dirinya lahir batin, adalah ALLOH TUHAN MAHA PENCIPTA yang menciptakan dan menitahkannya. Jangan sekali-kali merasa lebih-lebih mengaku bahwa diri kita ini memiliki kekuatan atau kemampuan. LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAH BILLAAH (=tiada daya dan kekuatan atas titah Allah Billah).

LIRROSUL : Disamping niat mengabdikan diri/beribadah kepada Allah - LILLAHL seperti di atas, dalam segala tindakan dan perbuatan apa saja, asal bukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah, bukan perbuatan yang merugikan, supaya juga disertai niat mengikuti jejak tuntunan Rosullulloh Shollalloohu 'alaihi wasallam. "YAA AYYUHAL LADZIINA AAMANUU ATHI 'ULLOOHA WA ATIHHI" UR-ROSUULALA WALAA TUBTHILUU A'MAALAKUM" (Hai orang-orang yang beriman (BILLAH), taatlah kepada Allah (LILLAHL) dan taatlah kepada Rosul (LIRROSUL), dan janganlah kamu merusakkan amal-amalmu sekalian (Muhammad 33).

BIRROSUL : Disamping sadar BILLAH seperti di atas, supaya juga menyadari dan merasa bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya lahir batin (yang diridhoi Allah) adalah sebab jasa Rosullulloh Shollalloohu 'alaihi wasallam. "WAMAA ARSALNAAKA ILLAA ROHMATAN LIL'AALAMIIN" (=dan tiada AKU mengulus Engkau Muhammad melainkan rohmat bagi seluruh alam (Al Anbiya 107). Penerapan LILLAHL-BILLAH dan LIRROSUL-BIR-ROSUL seperti di atas adalah merupakan realisasi dalam praktik hati dari dua kalimat Syahadat : "ASYHADU AN LAA ILAAA ILLALOOH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAR ROSUULULLOHH" SHOLLALOOHOH 'ALAIHI WASALLAM.

YUKTI KULLA DZII HAQQIN HAQQOH : mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban. Melaksanakan kewajiban di segala bidang tanpa menuntut hak. Baik kewajiban-kewajiban terhadap Allah wa Rosuulihhi SAW. maupun kewajiban-kewajiban dalam hubungannya di dalam masyarakat di segala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya.

TAQDIIMUL AHAM FAL AHAM TSUMMAL ANFA'FAL ANFA' : di dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut supaya mendahului yang lebih penting (AHAMMU). Jika sama-sama pentingnya, supaya dipilih yang lebih besar manfa'atnya (ANFA'U), hal-hal yang berhubungan kepada Allah wa Rosuulihhi SAW. terutama yang wajib pada umumnya harus dipandang "AHAMMU" (lebih penting). Dan hal-hal manfa'atnya dirasakan juga oleh orang lain atau ummat dan masyarakat pada umumnya harus dipandang yang "ANFA'U" (lebih bermanfaat).

KETERANGAN : SHOLAWAT WAHIDIYAH dan AJARAN WAHIDIYAH seperti di atas, sudah dijazahkan secara mutlak oleh Beliau Mualifnya. Siapa saja dan dari mana pun memperolehnya telah diberi izin mengamalkan dan mengetrapkan. Bahkan dianjurkan supaya disiarkan kepada masyarakat luas tanpa pandang bulu dengan ikhlas dan bijaksana.

FARIRRUU - ILALLOH ! = LARILAH KEMBALI KEPADA ALLOH !

Disiarkan Oleh :
DEWAN PIMPINAN PUSAT
PENYIAR SHOLAWAT WAHIDIYAH
Sekretariat : Pesantren "Al-Tahdzib" (PA) Rejoagung-Ngoro
JOMBANG 61473 JAWA TIMUR
Telp. (0354) 326720 - 326721
Fax. (0354) 326720





KEMENTERIAN AGAMA R.I.
SEKRETARIAT JENDERAL
Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3 - 4
Telepon : 3811679, 34833004, 34833005
JAKARTA 10710

Nomor : SJ/B.V/3/HK.00/ 3103 /2013
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi

Jakarta, 12 Februari 2013

Kepada
Yth. Direktur Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik
Kementerian Dalam Negeri RI
Jakarta

Menunjuk surat Pengurus Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah Nomor 194/A/DPP PSW-52/I/2013 tanggal 12 Januari 2013 perihal permohonan rekomendasi, dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan Penyiar Sholawat Wahidiyah didaftar sebagai organisasi kemasyarakatan sepanjang kegiatannya tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

A.n. Sekretaris Jenderal,
Kepala Biro Hukum dan
Kerjasama Luar Negeri,



H. Mubarok, S.H., M.Sc.
Nip. 195508141978031001

Tembusan:
1. Yth. Sekretaris Jenderal;
→ ② Yth. Pengurus Penyiar Sholawat Wahidiyah.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM

KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU - 138.AH.01.06.Tahun 2011

TENTANG

PENGESAHAN PERKUMPULAN

MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA,

Membaca : Surat permohonan dari Notaris Theodora Maria Atyanti Prima Dewi, SH Nomor 12/Th.MAPD.SHNot-PPAT/VII/2011 tanggal 18 Juli 2011 perihal permohonan pengesahan akta pendirian perkumpulan.

Mengingat : Pasal 1, Pasal 2, dan Pasal 5 Staatsblad 1870 Nomor 64, sebagaimana terakhir diubah dengan Staatsblad 1904 Nomor 272 tentang Perkumpulan-perkumpulan Berbadan Hukum, Pasal 1653 sampai dengan Pasal 1665 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, dan peraturan perundang-undangan yang mengatur perkumpulan.

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

PERTAMA : Memberikan Pengesahan Akta Pendirian:
PERKUMPULAN PENYIAR SHOLAWAT WAHIDIYAH JOMBANG
NPWP. 02.297.483.6-602.000

berkedudukan di Pesantren At-Tahdzib (PA), Kelurahan/Desa Rejoagung, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur, sebagaimana anggaran dasarnya termuat dalam Akta Nomor 11 tanggal 22 Februari 2008 dan Akta Nomor 08 tanggal 11 Desember 2009 yang dibuat oleh Notaris Theodora Maria Atyanti Prima Dewi, SH berkedudukan di Kabupaten Jombang dan oleh karena itu mengakui perkumpulan tersebut sebagai badan hukum pada hari pengumuman anggaran dasarnya dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia.

KEDUA : Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 16 Agustus 2011

A.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM



sat